

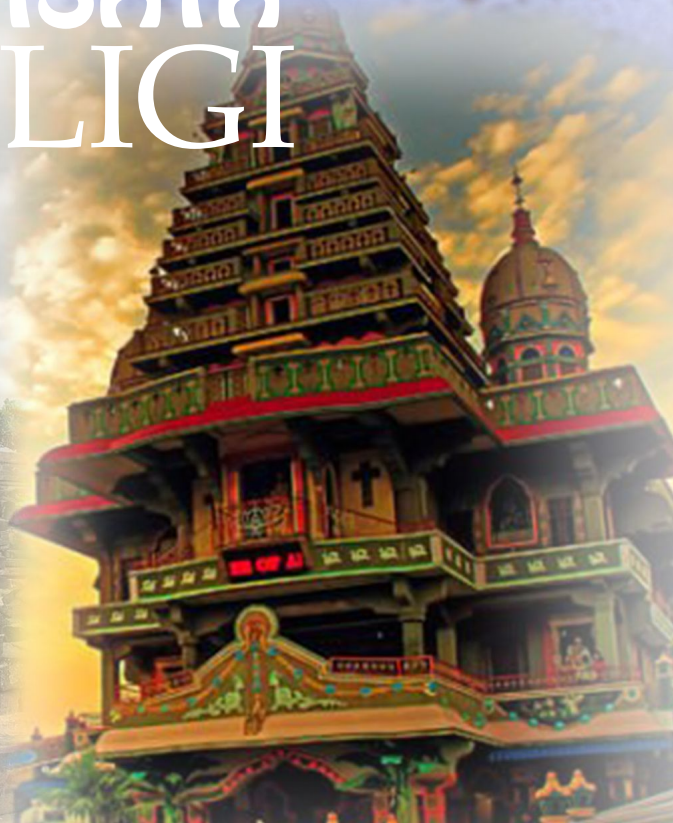
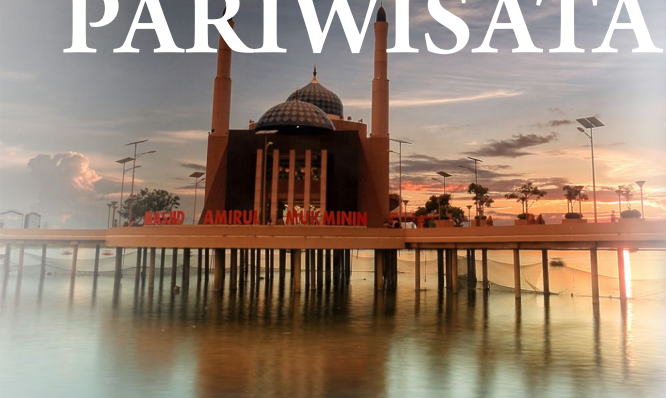


ISSN 1410-7112  
September 2019 Vol 17 No. 2

# WARTA PARIWISATA



## PARIWISATA RELIGI



**PUSAT PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

# WARTA EDISI INI

## Wacana (Ide dan Pemikiran)

- 1 Pariwisata Religi : Sebuah Konsep yang Mendorong Terwujudnya Perdamaian Dunia  
Oleh: Muhammad Ari Perdana
- 2 Wisata Religi Jawa Barat  
Oleh: Dra. Romlah
- 3 Menelusik Wisata Sejarah di Indonesia : Makna Spritualitas, Tradisi Masyarakat, hingga Pariwisata  
Oleh: Widyastuti
- 4 **Was-Was (Isu, Otokritik, Tanggapan)**  
Rumah Bagi Para Pemeluk Agama  
Oleh: Vyana Lohjiwa dan Eka Susanto
- 5 Tren Wisata Religi : Beribadah atau Berwisata?  
Oleh: Aqilah Nurul Khaerani L.
- 6 Wisata Religi Sebagai Pelengkap Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Pangandaran  
Oleh: Riza Saepul Millah
- 7 **Wara-Wiri (Catatan Perjalanan)**  
Menikmati Empat Wisata Religi Kabupaten Magelang  
Oleh: Christine Juliana
- 8 Ziarah Makam Kyai Gede : Nazar dalam Sebuah Harapan  
Oleh: Hidayat Nur Faizi
- 9 Menenal Peradaban Islam dan Tionghoa di Bumi Sriwijaya  
Oleh: Vania Okky Putri
- 10 Minat Wisata Religi pada Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus  
Oleh: Wahyu Septiana
- 11 Kearifan Masjid Agung Pondok Tinggi Jambi  
Oleh: Silvia
- 12 Kemegahan Arsitektur Masjid Raya Al - Mashun Kota Medan  
Oleh: Rilla Oktaviani Zef

## Foto Cover Warta dan Sumber

Atas Kiri : Masjid Apung Amirul Mukminin - Makassar  
Sumber : Ina H. Koswara  
Atas Kanan : Klenteng Sam Poo Kong - Semarang  
Sumber : [www.travel.tribunnews.com](http://www.travel.tribunnews.com)  
Bawah Kiri : Candi Prambanan - Magelang  
Sumber : Ina H. Koswara  
Bawah Kanan : Graha Maria Annai Velangkanni - Medan  
Sumber : Friska Sianipa

## Penanggung Jawab

Heru Purboyo Hidayat Putro

## Staf Redaksi

Ina H Koswara  
Asad Farag  
Fithria Khairina Damanik  
Aqilah Nurul Khaerani L.

## Koordinator Edisi

Fithria Khairina Damanik

## Tim Editorial

Yani Adriani  
Rikeu Rugarmika  
Abadi Raksapati  
Muhammad Ari Perdana  
Muhammad Dhaifan Akbar  
Ersalora Lutfianti

## Desain Grafis

Aqilah Nurul Khaerani L.

## Logo Warta

Alma Tegar Nasution

## Administrasi

Rita Rosita  
Riyanti Yulia

## Logistik

Sapta Maulana

## Warta Pariwisata

[www.p2par.itb.ac.id/warta](http://www.p2par.itb.ac.id/warta)  
email: [p2par@p2par.itb.ac.id](mailto:p2par@p2par.itb.ac.id)  
Pusat Perencanaan dan Pengembangan  
Kepariwisataaan (P-P2par)  
Institut Teknologi Bandung  
Alamat:  
ex Gd. PAU Lt.3  
Jl. Ganesha no. 10 Bandung, 40132,  
tel/ fax (022) 2506285, 2534272

Indonesia menjamin setiap warga negara bebas memeluk agama. Enam agama yang diakui negara yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Keenam agama tersebut menjadikan budaya Indonesia sedikit banyak dipengaruhi oleh agama mayoritas yang dianut pada suatu wilayah. Sehingga, diyakini dan terpelihara untuk generasi berikutnya, perjalanan untuk berziarah maupun beribadah disuatu tempat itulah yang mendorong munculnya wisata religi di Indonesia.

Warta edisi kali ini membahas tentang serba serbi wisata religi. Semoga bisa bermanfaat untuk menambah pengetahuan perkembangan pariwisata di Indonesia



# 1

## PARIWISATA RELIGI : Sebuah Konsep yang Mendorong Terwujudnya Perdamaian Dunia

**D**alam kehidupan sosial budaya bermasyarakat, dapat ditemukan kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap memiliki “kekuasaan tertinggi”.

Kepercayaan tersebut muncul dari kesadaran dan perasaan manusia yang berkaitan dengan “rasa takut akan kematian, rasa syukur terhadap kehidupan, rasa takjub terhadap sesuatu, dan pemikiran logis (masuk akal) tentang suatu hal tertentu”. Kesadaran dan perasaan tersebut berkembang menjadi suatu sistem kepercayaan dalam kehidupan masyarakat dan melahirkan konsep yang disebut dengan “religi”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/daring (dalam jaringan), religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan animisme, dinamisme. Sedangkan menurut Drewes dan Mojau (2007:25), religi merupakan sikap yang serius dan sosial dari individu-individu

atau komunitas-komunitas kepada satu atau lebih kekuatan yang mereka anggap memiliki kekuasaan tertinggi terhadap kepentingan nasib mereka.

Dua definisi tersebut semakin menekankan bahwa religi berkaitan dengan kepercayaan terhadap sesuatu yang memiliki kekuasaan tertinggi.

Unsur kekuasaan tertinggi dalam religi dapat menyerupai berbagai bentuk sesuai dengan kepercayaan atau agama tertentu. Misalnya kepercayaan terhadap roh leluhur (animisme), kepercayaan terhadap benda yang memiliki kekuatan gaib (dinamisme), kepercayaan terhadap dewa (politeisme), dan kepercayaan terhadap Tuhan yang tunggal (monotheisme).

Masing-masing kepercayaan atau agama memiliki kegiatan religi berupa penyembahan, berdoa atau kegiatan ritual tertentu yang dilakukan di suatu lokasi yang biasa disebut dengan “Situs Religi”. Situs ini dianggap sakral yang mana dipercaya sebagai lokasi paling dekat dengan unsur kekuasaan tertinggi tersebut.

Situs religi dapat berupa lingkungan alami (seperti danau, sungai, gunung, gua, pohon, binatang, dan lain sebagainya) atau lingkungan buatan seperti makam, patilasan, atau tempat-tempat bersejarah terkait tokoh atau tragedi yang berkaitan dengan kepercayaan atau agama tertentu dan juga dapat berupa tempat peribadatan seperti masjid, gereja, pura, kelenteng, vihara, candi, kuil, gua maria dan lain sebagainya)



Oleh  
**Muh. Ari Perdana**  
(Staf Peneliti P-P2Par ITB)

yang dipercaya sebagai tempat tinggal roh leluhur atau tempat yang suci untuk kegiatan religi.

Situs religi tersebut bisa saja terletak di lokasi yang jauh dari daerah asal para penganutnya sehingga mendorong terjadinya suatu perjalanan untuk kegiatan religi. Seiring berjalannya waktu, perjalanan untuk kegiatan religi tersebut mendorong munculnya konsep “Pariwisata Religi”.

Pada era sekarang ini, pariwisata telah menjadi suatu kebutuhan yang hampir setara dengan kebutuhan pokok mayoritas umat manusia di dunia. Termasuk dalam perjalanan untuk melakukan kegiatan religi.

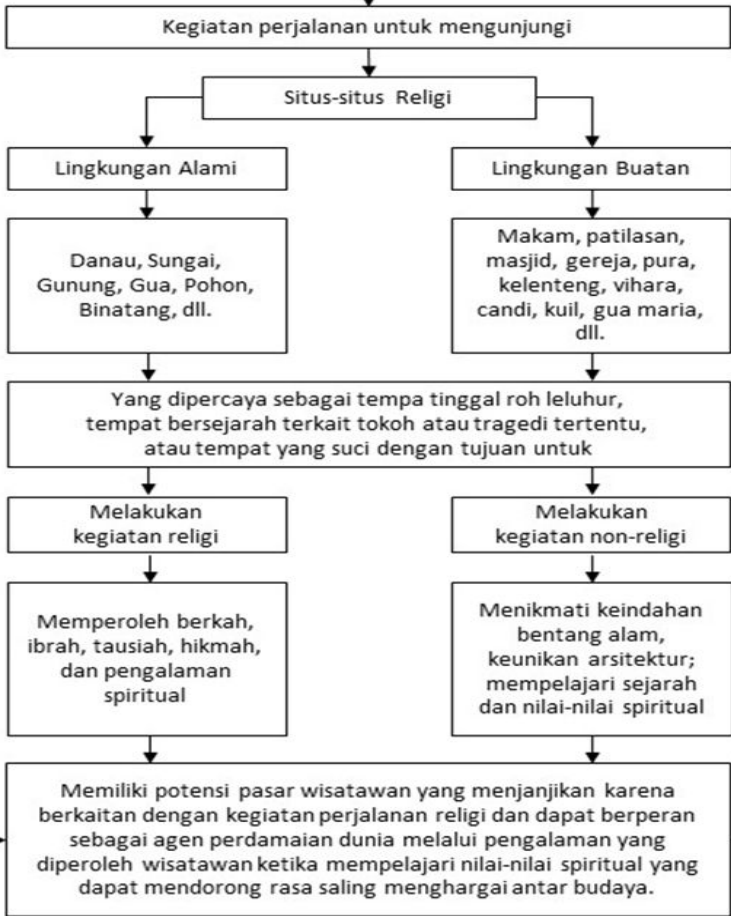
Tidak sedikit perjalanan kegiatan religi dibarengi dengan kegiatan tur atau wisata ke destinasi pariwisata tertentu. Menurut Chotib (2015: 412), pariwisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama.

Biasanya, beberapa tempat ibadah tersebut memiliki kelebihan dari sejarah, mitos, legenda, atau keunikan dan keunggulan arsitektur bangunan



Foto : Kawasan Pemujaan di Vihara Dewi  
Kwan Im Ciletuh  
Sumber : Syahra Ayudarecha

# KONSEP PARIWISATA RELIGI



jumlah kunjungan wisatawan. Badan Pariwisata Dunia (*United Nations World Tourism Organization*) memperkirakan bahwa terdapat sekitar 300 juta kunjungan wisatawan ke situs-situs religi di dunia setiap tahun atau sekitar seperempat dari total kunjungan wisatawan internasional di dunia (UNWTO, 2016).

Hal tersebut menunjukkan pariwisata religi merupakan jenis wisata yang sangat prospektif. Terlebih lagi pada wisatawan yang loyal (peziarah), mereka akan melakukan perjalanan religi tanpa terpengaruh krisis ekonomi karena sudah menjadi kebutuhan mereka.

Ini memberi peluang bagi pertumbuhan ekonomi penduduk setempat dan juga agen wisata sebagai pengemasan paket perjalanan wisata religi. Selain itu, pariwisata religi juga menjadi propaganda perdamaian. Sebab dapat mendorong terwujudnya persatuan diantara sesama penganut agama diberbagai belahan dunia dan memicu tingginya rasa toleransi antar agama yang berbeda beragama.

Selain itu, wisatawan yang berkunjung ke situs religi dengan motivasi bukan untuk kegiatan religi dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman terkait nilai-nilai spiritual meleburkan batasan budaya dan rasa antar umat beragama. (\*/ankl)

serta dengan niat memperoleh berkah, ibrah, tausiah, dan hikmah dalam kehidupannya. Definisi lain menyebutkan bahwa pariwisata religi merupakan kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan yang dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit dan atau gunung yang dianggap keramat (Pendit, 1994: 46).

Dalam perkembangannya, pariwisata religi tidak hanya berupa kegiatan wisata ke situs religi dengan motivasi melakukan kegiatan religi, tetapi juga bergeser ke kegiatan wisata dengan motivasi terkait non religi seperti aspek fisik situs religi, baik berupa keunikan arsitektur bangunan maupun keindahan bentang alamnya,

dan juga aspek non fisik situs religi yang dapat berupa sejarah, budaya dan juga nilai-nilai spiritual yang dimiliki.

Oleh karena itu, situs religi dapat berkembang menjadi suatu destinasi pariwisata yang dapat menarik kunjungan wisatawan, juga bagi para pengunjung yang akan melakukan kegiatan religi, memiliki tujuan utama berwisata ke situs religi tersebut. Sehingga berpotensi meningkatkan



Foto : Kawasan Pemujaan di Vihara Dewi Kwan Im Ciletuh  
Sumber : Syafira Ayudarecha





Oleh

**Dra. Romlah**

(Kasi Pengembangan Wisata Alam dan Buatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat)

Jawa Barat memang terkenal dengan keindahan alam dan kebudayaan tanah pasundan. Gedung Sate menjadi simbol pemerintahan yang juga sebagai *landmark* wisata Jawa Barat. Namun, dari kekayaan alam dan kekhasan tanah sunda, juga dapat dilihat bagaimana toleransi beragama di Jawa Barat dari banyaknya situs keagamaan yang tersebar di Jawa Barat.

Hal ini pula yang menambah minat wisatawan untuk berkunjung ke tanah pasundan ini. Objek wisata terdiri dari situs agama Islam yaitu makam dan masjid, situs agama Kristen yaitu gereja, candi sebagai situs agama Buddha dan Hindu.

Wisata religi Jabar ini menjadi daya tarik minat khusus yang tidak pernah sepi dikunjungi. Unikny, wisata religi tidak terbatas dengan penganutnya saja, meskipun situs-situs keagamaan tersebut sebagai tempat sembahyang, namun wisatawan umum pun bisa masuk untuk sekadar melihat-

## WISATA RELIGI JAWA BARAT

Foto : Makam Syekh Quro', Karawang

lihat desain bangunan ataupun kisah dibalik objek wisata tersebut. Untuk sebagian orang, berwisata religi bisa membuat perasaan menjadi tenang karena mampu menciptakan rasa aman, nyaman, dan memiliki energi positif.

Dari segi pengeluaran, wisata religi Jabar terbilang murah. Pasalnya, uang tiket masuk ditiadakan. Namun, kondisi ekonomi penduduk sekitar berkembang dikarenakan wisatawan yang datang cenderung berkelompok. Warga pun mendapatkan keuntungan dari menyediakan peralatan sembahyang atau ziarah, maupun warung makan dan toilet yang berbayar.

Dalam tulisan ini, akan dijabarkan beberapa objek wisata religi populer di Jawa Barat baik penganut agama Islam, Hindu, Buddha, maupun Kristen.

### A. Situs Wisata Religi Agama Islam

Situs wisata religi agama Islam di Jawa Barat berupa tokoh-tokoh agama yang dikenal para wali yang telah berjasa menyebarkan Islam di tanah Pasundan.

#### Makam Sunan Gunung Jati

Makam Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah terletak di Kabupaten Cirebon.

Makam ini menjadi wisata religi yang ramai pengunjung, apalagi pada beberapa hari besar keraton seperti malam Jumat Kliwon, Maulid Nabi Muhammad SAW, Ritual Grebeg Raya Agung, dan Ritual Pencucian Jimat.

Makam yang dimiliki keluarga Keraton Kasepuhan ini merupakan sebuah kompleks makam keluarga Keraton Sunan Gunung Jati. Bangunan seluas 5 ha ini dibagi dua kompleks. Kompleks utama adalah makam Sunan Gunung Jati di Gunung Sembung. Disini juga terdapat kuburan istri dan ibu dari Sunan Gunung Jati. Istri Sunan Gunung Jati yang bernama Putri Ong Tien Nio merupakan putri Kaisar Hong Gie dari Dinasti Ming, dan kompleks kuburan lainnya merupakan keluarga dan prajurit Putri Ong Tien Nio yang muaf.

Arsitektur bangunan khas keraton dengan bata yang berbentuk limas dengan dinding keramik Cina peninggalan Putri Ong Tien Nio.

#### Makam Syekh Quro

Syekh Hasanudin atau Syekh Qurotul Ain atau Syekh Mursahadatillah merupakan salah satu ulama penyebar agama Islam pertama di tanah Sunda. Syekh Quro

mendirikan pondok pesantren yang bernama Pondok Quro di Pulo Bata, Desa Pulokalapa, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang. Tempat ini juga sebagai tempat belajar Al-Qur'an tahun 1418 M atau 1340 Saka. Semasa hidupnya, banyak memohon didoakan oleh Syekh Quro sebagai Ulama yang dekat dengan Allah yang dikenal sebagai bertawassul.

Kegiatan tawassul tersebut masih diindahkan oleh sebagian besar orang yang berziarah ke makam Syekh Quro. Bahkan, beberapa diantara mereka tinggal beberapa hari di mushola dekat makam untuk memanjatkan doa yang mereka yakini bisa mendatangkan manfaat di kehidupan mereka.

Bentuk kompleks makam sangatlah unik, dipagari oleh tembok hijau melengkung, yang setiap puncak lengkungannya terdapat kubah masjid dan terdapat kaligrafi di sekitar dinding makam. Perbaikan bangunan pun terus digalakkan swadaya masyarakat mengingat kunjungan wisatawan semakin meningkat baik dari peziarah maupun wisatawan umum.

### **Kampung Mahmud**

Kampung Mahmud didirikan sekitar abad ke-15 oleh tokoh agama yaitu Eyang Abdul Manaf yang lebih dikenal sebagai Eyang Mahmud. Eyang Mahmud masih memiliki garis keturunan Syarif Hidayatullah.

Eyang Mahmud dulunya menuntut ilmu agama di Makkah dan tinggal cukup lama disana. Namun, ia memiliki firasat bahwa negerinya akan dijajah bangsa asing. Untuk itu, sebelum kembali ke tanah air, ia berdo'a di Masjid Haram dan menemukan petunjuk untuk menemukan rawa dan bermukim disana. Akhirnya, Eyang Mahmud mendapatkan rawa tersebut berada didekat Sungai Citarum dan akhirnya jadilah perkampungan hingga saat ini. Lokasinya berada di Desa Mekar Rahayu,

Kabupaten Bandung.

Tekstur tanah yang labil membuat perkampungan ini dilarang untuk membangun bangunan yang bertembok, berkaca, dan menggali sumur.

Selain itu, di kampung ini ada Masjid Agung Mahmud, sebuah masjid bersejarah ini dibangun dengan menggunakan seenggam tanah yang dibawa oleh Kyai Haji Abdul Manardai Makkah Madinah Arab Saudi. Setelah Eyang Mahmud meninggal, makamnya ramai diziarahi penduduk setempat. Bahkan, seiring dengan perkembangan pariwisata, wisata religi Kampung Mahmud menjadi daya tarik wisata religi.

### **Makam Cut Nyak Dien**

Walau berasal dari Provinsi Aceh, Cut Nyak Dien dimakamkan di kompleks pemakaman Dayeuh Luhur yang berjarak beberapa ratus meter ke arah selatan Kota Sumedang, Jawa Barat.

Terletak tepat bersebelahan dengan kompleks pemakaman keluarga Pangeran Sumedang di Kampung Gunung Puyuh, Desa Sukajaya, Kecamatan Sumedang Selatan. Pada nisan Cut Nyak Dien ini terdapat riwayat hidup beliau, Surah At-Taubah dan Al-Fajr, serta hikayat cerita Aceh.

Cut Nyak Dien menjalani pengasingan beserta beberapa politisi Aceh pada waktu itu. Suara yang merdu ketika membacakan lafaz Qur'an membuat warga berguru dengannya. Ia pun dijuluki Ibu Perbu.

Awalnya, masyarakat setempat menganggap Cut Nyak Dien sebagai warga biasa karena kondisi fisiknya yang buta. Namun, dengan kontribusinya baik dalam pemikiran maupun tindakan untuk memajukan Sumedang saat itu, sehingga gelar pahlawan nasional itu terungkap.

Hingga saat ini, peziarah Makam Cut Nyak Dien terus berdatangan, baik hanya sekadar melihat-lihat makam, maupun datang khusus untuk berziarah kubur.

### **B. Situs Wisata Religi Agama Kristen**

Situs religi agama Kristen bisa dijumpai dalam bangunan gereja ataupun gua-gua Bunda Maria. Untuk Jawa Barat, wisata religi umat kristiani yang terkenal adalah **Gua Maria Sawer Rahmat Kuningan**.

Gua Maria Sawer Rahmat diresmikan pada tanggal 21 Juli 1990. Gua ini terletak di Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kuningan. Patung Bunda Maria menjadi daya tarik



Foto : Gua Maria Sawer Rahmat  
Sumber : [www.katolikpedia.id](http://www.katolikpedia.id)





Foto : Vihara vipassana Lembang  
Sumber : www.paggiuci.com

utama pengunjung, terkhusus agama Kristen Katolik.

### C. Situs Wisata Religi Agama Buddha

Cukup banyak peninggalan candi yang tersebar di Jawa Barat. Ada yang masih difungsikan sebagai tempat ibadah, ada pula yang telah dibuka untuk umum dikarenakan sejarahnya. Beberapa situs Buddha yang populer dikunjungi wisata sebagai berikut:

#### Vihara Vipassana Graha

Lembang menjadi madu bagi wisatawan. Berbagai daya tarik wisata ditawarkan baik wisata alam maupun buatan. Bahkan wisata religi yang sering dikunjungi wisatawan berada di lokasi tersebut, tepatnya di kawasan Parongpong, Lembang. Sebut saja Vihara Vipassana Graha.

Vihara Buddha ini menawarkan keindahan bangunan dengan desain khas Thailand. Banyak yang mengakui desain bangunan menyerupai Vihara Agung Thailand. Selain bangunan, terdapat pula dua patung gajah putih dan kibaran bendera Thailand yang berdampingan dengan bendera merah putih. Bangunan didominasi dengan warna putih dan diujungnya terdapat corak keemasan.

Terdapat pula bangunan bergaya arsitektur menyerupai pagoda yang berisikan 10.000 patung Buddha dengan ukuran mini sekitar 20 cm yang bilik-bilik

bangunan tersebut.

Meskipun vihara ini sebagai tempat sembahyang namun kawasan ini bebas dikunjungi siapapun dan gratis. Bahkan untuk memenuhi kepuasan wisatawan, terdapat pula ornamen "Love" yang digunakan sebagai photobooth.

#### Candi Jiwa

Candi Jiwa merupakan candi peninggalan agama Buddha yang diprediksi lebih tua dari Candi Borobudur. Candi ini diperkirakan dibangun pada masa Kerajaan Tarumanegara.

Candi ini terletak di kompleks percandian di Kecamatan Batu jaya dan Pakis jaya, Karawang, Jawa Barat.

Sejarah candi ini bermula pada keyakinan masyarakat bahwa setiap hewan yang melintas di depan candi tersebut tiba-tiba mati. Sehingga masyarakat menganggap yang membunuh hewan-hewan tersebut berasal dari candi tersebut. Karena itu, masyarakat menganggap candi tersebut memiliki "jiwa" yang berasal dari Dewa Siwa. Desain Candi Jiwa ini berbentuk bunga teratai. Pada bagian tengahnya terdapat bekas bangunan berbentuk lingkaran yang diduga dulunya tempat patung Buddha.

Ditemukan pula tangga sehingga wujudnya mirip dengan stupa atau arca Buddha diatas bunga teratai yang sedang mekar. Bangunan candi ini

terbuat dari lempengan-lempengan batu bata. Kawasan ini dibuka untuk wisatawan umum meski tidak difungsikan sebagai tempat persembahyangan Buddha lagi.

### D. Situs Wisata Religi Agama Hindu

#### Pura Wira Candra Dharma

Berdiri megah di antara kompleks Sekolah Calon Perwira Angkatan Darat Bandung, Pura Wira Candra Dharma ini ramai dikunjungi wisatawan. Pembangunan pura dipelopori oleh Komanda Secapa AD Brigjen TNI I Made Yasa atas dasar kebutuhan sembahyang bagi agama Hindu di Kota Bandung sebagai ibukota Jawa Barat.

Pura ini tidak hanya untuk sembahyang umat Hindu, namun untuk siapa saja yang berkunjung asalkan bukan hari perayaan upacara agama Hindu. Memasuki kawasan tidak dipungut biaya.

#### Candi Cangkuang

Candi Cangkuang adalah satu-satunya candi Hindu yang ada di Jawa Barat. Candi Cangkuang berdiri tegak di sebelah makam Arif Muhammad, tokoh penyebar agama Islam, di Kampung Pulo, Cangkuang, Kecamatan Leles, Garut.

Pada badan candi terdapat arca Dewa Siwa dalam posisi duduk di punggung lembu yang terbuat dari batuan desit. Arca inilah menjadi bukti bahwa candi ini merupakan tempat pemujaan masyarakat yang beragama Hindu dimasa lampau. (\*/ankl)



Foto : Kawasan Pemujaan di Vihara Dewi Kwan Im Ciletuh  
Sumber : Syafira Ayudarecha

# 3

## MENELISIK WISATA ZIARAH DI INDONESIA

### Makna Spiritualitas, Tradisi Masyarakat, hingga Pariwisata

#### Pengantar

Wisata ziarah merupakan jenis wisata yang telah ada sejak berabad-abad silam dan menjadi salah satu tradisi dari masyarakat Indonesia. Masuknya berbagai agama ke Nusantara sedikit banyak menjadi cikal bakal dari munculnya aktivitas wisata ziarah di berbagai daerah.

Para wisatawan atau biasa disebut peziarah ini melakukan aktivitas ziarah pada tokoh-tokoh masyarakat berkaitan dengan penyebaran agama, pahlawan, negarawan, dan lainnya. Para peziarah ini melakukan aktivitas ziarah secara individu maupun rombongan (massal). Waktu yang biasa didatangi peziarah beragam. Bisa saat akhir pekan, hari libur nasional,



Oleh  
**Widyastuti**  
(Dosen STP Bandung)

malam jumat kliwon, hari kematian tokoh tersebut, ataupun waktu tertentu seperti perayaan adat yang disakralkan.

Tulisan ini mencoba mengkaji mengenai aktivitas wisata ziarah

sebagai bagian dari wisata religi yang ada di Indonesia, mencakup pada beberapa aspek seperti spiritualitas, tradisi masyarakat, hingga menjadi suatu atraksi dalam industri pariwisata.

#### Ajal Mula Wisata Ziarah di Indonesia

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ziarah diartikan sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya).

Adapun wisata ziarah menurut Pendit, dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah yang memiliki *value added* (nilai tambah). Nilai tambah ini misalnya dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya.

#### Ekspresi Spiritualitas

Ziarah bermula dari aspek spiritualitas individu yang kemudian menjadi tradisi masyarakat. Dalam perkembangannya, ziarah ini kemudian menjadi salah satu bentuk aktivitas wisata. Tempat-tempat yang disakralkan, tokoh-tokoh yang dihormati dan dianggap sepeuh menjadi salah satu bentuk atraksi wisata yang menarik perhatian wisatawan. Perjalanan wisatawan tersebut dirumuskan dalam jenis wisata yang disebut wisata religi. Pada akhirnya destinasi wisata ziarah yang bersinggungan dengan keyakinan masyarakat ini menjadi salah satu produk wisata yang memiliki pasarnya tersendiri sehingga disebut sebagai wisata minat khusus.

Wisata ziarah yang merupakan bagian dari wisata religi ini ber-



Sumber foto: <https://travel.kompas.com/>



Sumber foto: <https://www.wajibbaca.com/>



sifat lebih konotatif/semiotika. Ketika kita berbicara mengenai wisata halal atau wisata syaria, maka hal yang dimaksudkan meliputi jenis sarana dan prasarana umum dan pariwisata, akomodasi, dan aktivitas.

Pengalaman individu dan keyakinan atau perjalanan batiniah menjadi salah satu unsur pokok yang melibatkan munculnya wisata ziarah. Berbicara mengenai ranah ini, sisi spiritualitas merupakan suatu hal yang lebih "dirasakan pada sisi batiniah seseorang", bukan hanya pada manfaat "jasmaniah" ataupun segala aktivitas yang dirasakan dalam bentuk fisik.

Kaitan sisi spiritualitas ini juga merupakan bagian dari kajian semiotika, yang dapat diartikan secara harfiah sebagai ilmu mengenai tanda-tanda, makna, dan/atau simbolis medan komunikasi. Sebagai sebuah fenomena, aktivitas wisata ziarah ini tentunya digerakkan oleh unsur lain selain adanya kebutuhan pasar.

Secara simbolis, wisata ziarah merupakan suatu bentuk komunikasi antara mereka yang masih hidup (peziarah) dengan yang sudah tiada (yang di ziarahi). Komunikasi ini berbentuk doa dan aktivitas lain sesuai dengan tata cara yang diyakini. Pada setiap individu maupun masyarakat, bentuk komunikasi (aktivitas ziarah) ini akan berbeda satu sama lain, dan rujukan mengenai maksud dan tujuan berziarah ini pun akan berbeda satu sama lain.

Hal yang menjadi pembeda tersebut dilandasi oleh pengetahuan, lingkungan dan sisi spiritualitas (meliputi motivasi) dalam melakukan aktivitas wisata ziarah tersebut.

### **Tradisi Masyarakat**

Bagi masyarakat Indonesia, berziarah merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat yang telah ada sebelum masuknya agama-agama di Indonesia.

Pada awal mulanya, ziarah atau berkunjung kepada suatu tempat yang dikeramatkan bermula

sejak masa animisme dan dinamisme di masyarakat Indonesia. Semenjak masa animisme (pemujaan terhadap ruh/jiwa, bahwa tidak hanya makhluk hidup yang mempunyai ruh/jiwa, akan tetapi benda mati pun seperti gunung, batu, juga memiliki ruh/jiwa).

Aktivitas ziarah dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat seperti batu, gunung, benda atau bentuk alam lainnya yang dikeramatkan. Kemudian, peziarah ini berkomunikasi dalam bentuk doa atau mantra dengan memberikan sesajen dan persembahan lain dengan tujuan agar ruh/jiwa yang mendiami batu atau gunung tersebut suka sehingga tidak mengganggu manusia.

Pada masa dinamisme (penghormatan terhadap ruh/jiwa nenek moyang yang telah meninggal dan bersemayam pada tempat-tempat tertentu). Para peziarah ini juga "berkomunikasi" dengan cara berdoa atau membacakan bacaan tertentu kepada ruh nenek moyang mereka di tempat-tempat tertentu yang disakralkan dan membawa sesajen dengan tujuan agar ruh nenek moyang senang, berbahagia di alam sana, menjaga dan menolong para keturunannya yang masih hidup di dunia jika terjadi bencana atau kesusahan.

Aktivitas ziarah ini kemudian berkembang hingga mulai terjadi perkembangan yang signifikan dan berevolusi yang

menyebabkan berubahnya tata cara, spiritualitas, dan maksud tujuan dari aktivitas ziarah. Masuknya agama-agama di Indonesia ini pun sedikit banyak merombak pola aktivitas ziarah dan sisi spiritualitas dari berziarah itu sendiri.

### **Ziarah sebagai Atraksi Wisata dalam Industri Pariwisata**

Pada perkembangannya, aktivitas ziarah menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi kalangan masyarakat tertentu dan menjadi sarana dalam aktualisasi diri. Bentuk ini diartikan sebagai ekspresi spiritualitas, tradisi, hingga menjadi salah satu bentuk aktivitas wisata.

Adanya *demand* (permintaan) aktivitas ziarah, baik secara individu maupun masal, menjadikan aktivitas ziarah ini lebih terorganisir dengan bantuan pihak lain (*stakeholders*/ pengelola) yang mengakomodir aktivitas peziarah (wisatawan).

### **Refleksi**

Wisata ziarah muncul akibat dari suatu proses yang panjang. Perjalanan atau pengalaman dalam wisata ziarah ini muncul dari sisi spiritualitas individu yang kemudian dibentuk oleh lingkungan dan diturunkan dari satu generasi ke generasi, hingga pada akhirnya muncul *demand* pasar bagi wisata ziarah sebagai salah satu daya tarik wisata yang juga mampu menghasilkan mata pencaharian bagi ekonomi masyarakat dan pemerintah. (\*/ankl)



Foto : Kawasan Pemujaan di Vihara Dewi Kwan Im Ciletuh  
Sumber : Syafira Ayudarecha

# 4

## “RUMAH” BAGI PARA PEMELUK AGAMA



Oleh  
**Vyana Lohjiwa**  
(Dosen STP NHI Bandung)  
dan  
**Eka Susanto**  
(Mahasiswa Pascasarjana  
Sustainable Tourism UNPAD)

**P**ernahkah terpikirkan dibenak kita jika suatu saat nanti pariwisata tidak lagi diminati oleh manusia?

*Pernahkah terpikirkan dibenak kita jika pariwisata menjadi salah satu penyebab turunnya kualitas kebahagiaan manusia?*

Pariwisata saat ini mengalami perubahan secepat kilatan petir. Perubahan masif ini mungkin terjadi karena beberapa hal seperti perubahan motivasi perjalanan, perkembangan tren dalam melakukan kegiatan pariwisata, pengalaman yang didapat di tempat wisata, dan munculnya pengembangan pariwisata yang sporadis.

Apabiladialalisis,trenpariwisata saat ini bergerak dari *product driven* menjadi *market driven*. *Product driven* adalah disaat perkembangan pariwisata dikontrol oleh produk wisata yang sudah dibuat oleh pemerintah/bisnis, sedangkan *market driven* merupakan perkembangan pariwisata yang mengikuti kebutuhan dan keinginan dari wisatawan.

Salah satu perkembangan pariwisata yang sedang diprioritaskan oleh Kementerian Pariwisata yaitu “Pariwisata Halal”.

Pariwisata halal diartikan dengan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah (pusat dan daerah)

yang memenuhi kebutuhan prinsip hidup muslim.

Pariwisata halal ini diangkat karena banyaknya populasi muslim yang tersebar di beberapa negara dan berwisata, tetapi kebutuhan dari segi fasilitas ibadah, makanan halal, dan aktivitas yang halal tidak terpenuhi.

Indonesia dengan negara yang multi etnis dan multi agama mengakui terdapat 6 agama yang diakui secara hukum yaitu: (1) Islam, (2) Kristen Protestan, (3) Katolik, (4) Hindu, (5) Buddha dan (6) Kong Hu Chu. Potensi besar untuk pengembangan pariwisata religi.

Secara singkat, wisata religi dapat diartikan sebagai wisata alternatif dengan tujuan utama yaitu mengunjungi situs keagamaan, mengikuti upacara adat, serta mengunjungi lokasi yang dianggap sebagai situs suci. Bahkan situs-situs keagamaan tidak hanya dikunjungi oleh para peziarah tetapi juga dikunjungi oleh wisatawan non-religius karena memiliki makna budaya, sejarah dan agama.

Situs suci diumpamakan sebagai “rumah” bagi masing-masing pemeluk agama. Bayangkan saja, dengan ratusan jiwa manusia yang ingin kembali ke “rumahnya”, berarti ada ratusan perjalanan wisata religi yang akan dilakukan oleh umat manusia.

Seperti perayaan idul fitri 2019 yang sering disebut lebaran. Umat muslim melakukan

perjalanan dari kota ke kampung halaman untuk menunaikan sholat ied bersama keluarga. Serta berziarah kubur ke makam sanak saudara yang telah tiada. Pada saat musim haji, umat muslim dipenjur dunia tertuju pada rumah umat muslim yaitu Masjidil Haram untuk menunaikan wukuf di arafah dan sholat idul adha atau yang lebih dikenal lebaran Qur’ban.

Selain mekkah, agama lain juga memiliki “rumah” masing-masing antara lain: (1) Kristen dan Katolik di Vatikan, Italia, (2) Hindu di Pura Mandhara Giri Semeru Agung, Jawa Timur, (3) Buddha di Candi Borobudur, dan (4) Kong Hu Chu di Kelenteng Hong Tiek Hian, Surabaya.

Selain “rumah” yang menjadi cita-cita bagi pemeluk agama untuk berkunjung, kegiatan kembali ke “rumah” juga bisa dikemas secara terintegrasi seperti model wisata religi yang diterapkan di Bali yaitu Pusat Peribadatan Puja Mandala di Nusa Dua.

Di Pusat Peribadatan Puja Mandala, wisatawan dapat melihat 5 rumah ibadah yang terletak dalam satu kompleks. Tiap-tiap bangunan dalam



lokasi tersebut merupakan tempat ibadah umat Islam, Katholik, Prostestan, Buddha, dan Hindu. Tempat-tempat ibadah tersebut berdiri kokoh dan saling berdampingan dalam satu kompleks.

Destinasi ini dikenal dengan tempat yang mencerminkan Bhineka Tunggal Ika. Perbedaan agama tidak membuat masyarakat di sekitar sana menjadi saling bermusuhan dan bersaing. Masing-masing pemeluk agama dapat melakukan ibadah sesuai kepercayaan dengan tenang. Sikap saling toleransi dan menjaga kerukunan ini menjadikan pemandangan indah tersendiri bagi wisatawan. Kerukunan ini yang menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan. Selain, Kawasan Puja Mandala beberapa contoh lain tentang kerukunan pemeluk agama, sebagai berikut:

**Masjid Istiqlal dengan Gereja Katedral, Gambir**

Sejak awal kedua tempat ini memang direncanakan sebagai simbol toleransi beragama, dan bukan sekedar simbol belaka, tapi juga diwujudkan dalam praktek keseharian. Contoh kecilnya adalah saling menolong dalam penggunaan lahan parkir atau penyesuaian waktu perayaan ibadah.

Saat perayaan Natal di tahun 2015 yang jatuh di hari Jumat, pengurus Masjid Istiqlal menyediakan lahan parkir khusus untuk umat Katolik yang akan merayakan misa natal, walaupun di hari Jumat biasanya lahan parkir Istiqlal penuh dengan pengunjung yang akan beribadah Sholat Jumat.

**Gereja Manahaim dengan Masjid Al Muqarrabien, Tanjung Priok**

Gereja Manahaim berdiri sejak

tahun 1957, sedangkan Masjid Al-Muqarrabien berdiri dua tahun setelahnya. Keberadaan kedua rumah ibadah yang terletak persis di depan gerbang pelabuhan Tanjung Priok.

Letak keduanya bersisian dan berbagi tembok dengan dinding yang sama. Baik pengurus masjid maupun pengurus gereja ini saling mendukung. Bahkan pengurus gereja kerap kali mengadakan acara bersama untuk menghormati ibadah pemeluk agama yang lain. Seperti pada bulan Ramadhan, pengurus Gereja Manahaim menggelar buka puasa dengan menyediakan takjil. Begitu pula sebaliknya, apabila Gereja Manahaim menggelar acara natalan, maka pengurus Masjid Al-Muqarrabien mempersilakan lahan parkirnya digunakan jemaat gereja.

Selama puluhan tahun umat dari kedua rumah ibadah tersebut hidup damai berdampingan.

**Wihara Satya Dharma dengan Masjid Jami Nurul Falah, Teluk Gong**

Wihara Satya Dharma yang berdiri sejak tahun 1960 merupakan wihara terbesar di Jakarta, sedangkan Masjid Jami Nurul Falah yang terletak

bersebelahan dengan Wihara, baru dibangun di tahun 1990. Pembangunan Masjid Jami Nurul Falah banyak dibantu oleh pengurus Wihara. Sehingga, kedua rumah ibadah tersebut dikenal sebagai "Saudara".

Beberapa contoh integrasi antar tempat ibadah diatas menunjukkan kerukunan antara umat beragama sebenarnya sudah menjadi budaya di Indonesia.

Bukan hanya tentang menambah jumlah wisatawan, tetapi juga menjadi sarana edukasi tentang toleransi. Jakarta menjadi model integrasi antar tempat ibadah yang mumpuni. Mengapa tidak jika model tersebut diaplikasikan juga di Kota Bandung dengan berbagai keberagaman agama.

Perkembangan wisata Kota Bandung saat ini bisa dikatakan sporadis, yaitu pembangunan secara massal tetapi tidak merata, hanya menyentuh beberapa jenis wisata saja, seperti wisata belanja (*mall*), kuliner (*resto* dan *cafe*), bisnis MICE (*Meeting, Incentive, Conference, Exhibition*) (*hotel, resort, dan homestay*). Sedangkan pembangunan dan pemeliharaan situs wisata



religi masih terbilang kurang, mengingat tidak ada retribusi tempat ibadah dan kegiatan rutinitas umat beragama. Padahal, jarak antar lokasi peribadatan di Kota Bandung berdekatan dan mudah diakses.

Dari gambaran tersebut, penulis mencoba untuk mengemas beberapa tempat ibadah tua di Kota Bandung

### **Masjid Mungsolkanas**

Masjid ini diklaim sebagai masjid tertua di Kota Bandung yang berdiri sejak tahun 1869. Masjid ini memiliki sejarah panjang dan telah mencetak banyak ulama atau ustadz nusantara. Masjid ini berada di Kawasan Cihampelas.

Masjid Mungsolkanas dikenal sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan berkat peran seorang ulama bernama Abdurokhim. Penamaan Masjid Mungsolkanas merupakan singkatan dari Mangga Urang Solawat Nabi Muhammad SAW.

### **Gereja Katedral Santo Petrus Bandung**

Gereja Katedral Santo Petrus

merupakan rancangan dari Ir. Charles Proper Wolff S. Charles. Gereja ini memilih desain gaya arsitektur neo-Gothic akhir. Gereja tertua yang berlokasi di jalan Merdeka Bandung ini awalnya bernama Gereja St. Franciscus Regis pada 1895 hingga pada tahun 1921.

### **Pura Agung Wira Loka Natha**

Pura Agung Wira Loka Natha yang berlokasi di Jalan Sriwijaya merupakan Pura tertua di Bandung. Pendirian pura ini berawal dari gagasan Pusdikarmed (Pusat Pendidikan Artileri Medan), yang ingin mendirikan tempat ibadah berbagai pemeluk agama untuk memfasilitasi siswanya, termasuk pendirian pura.

### **Wihara dan Kelenteng Satya Budhi**

Kota Bandung memiliki kawasan pecinaan memikat yang tersebar mulai dari Jalan Banceuy hingga Jalan Kelenteng. Suasana khas Tiongkok sangat terasa di daerah ini. Apalagi, wihara ini merupakan wihara tertua di Bandung masih berdiri kokoh yaitu Wihara Satya Budhi. Wihara ini satu kompleks

dengan dua wihara lain yaitu Wihara Samudra Bhakti dan Wihara Buddhagaya.

Alasan dibangunnya tempat ini karena selain menetap dan mencari nafkah, etnis Tionghoa membutuhkan tempat untuk berkumpul dan beribadah. Pembangunan wihara ini dipelopori oleh kapten Tan Yun Liong dengan cara mengumpulkan dana dari umat Buddha dan masyarakat. Saat ini, Wihara Satya Budhi menjadi tempat ibadah tiga agama, yakni Tao, Kong Hu Chu, dan Buddha.

Dengan konsep ini, mari kita kembali pada kalimat pertama diawal artikel :

*Pariwisata tidak akan diminati disaat perkembangannya tidak sesuai dengan perkembangan zaman.*

Begitu pula dengan pertanyaan mengenai pariwisata sebagai penyebab turunnya kualitas kebahagiaan, wisata tidak bahagia dengan perkembangan yang tidak sesuai. (\*/fkd)





# 5

## TREN WISATA RELIGI : Beribadah atau Berwisata?



Oleh  
**Aqilah Nurul Khaerani**  
(Staf Peneliti P-P2Par ITB)

Mengunjungi situs-situs keagamaan menjadi kewajiban yang harus ditunaikan setiap umat beragama. Agama didefinisikan sebagai pengekspresian kebutuhan individu non-materil yang memiliki andil besar dalam bersikap, berpikir dan mengambil keputusan.

Pakar sosiologi menganggap agama sebagai reaksi psikologi manusia terhadap kehidupan dan lingkungannya, penjelasan atas apa yang tidak ia mengerti, pembatasan atas kekuasaan yang dimiliki seseorang, sebagai wadah permohonan atas masalah yang belum terselesaikan dan atau keinginan yang belum tercapai. Sehingga agama menjadi bagian kompleks tak berwujud dalam kehidupan manusia. Mengapa demikian? Karena kenikmatan rohani satu dengan yang lain berbeda meski dalam situasi dan kondisi yang sama.

Seiring bumi yang kian menua, jumlah perjalanan ke situs keagamaan kian meningkat. Fenomena ini yang menjadikan situs keagamaan turut andil dalam pariwisata. Sejumlah orang memiliki motivasi m e l a k u k a n p e r -

jalanan ke situs keagamaan tersebut dan mendapatkan kepuasan batiniah serta berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi penduduk lokal sebagai tuan rumah. Hal ini pula menjadikan wisata religi populer dan disejajarkan dengan jenis wisata lainnya.

Sebagaimana dijelaskan Tuan (1978), tingkat motivasi keagamaan juga bisa menjadi salah satu faktor penting untuk mendefinisikan turis religius yang bepergian ke tujuan. Beberapa turis religius didorong oleh inspirasi duniawi, yang menjadikan mereka turis sekuler. Atau beberapa wisatawan religius adalah mereka yang dimotivasi oleh kepercayaan dan iman untuk menunaikan ajaran agama.

Mendefinisikan secara jelas apa itu wisata religi tampaknya tidaklah mudah. Wisata religi selalu bersinggungan dengan jenis wisata bahkan aktivitas lainnya.

Cerita-cerita terdahulu juga ikut andil menjadikan situs keagamaan tersebut menarik sejumlah orang. Berbagai motivasi orang berkunjung ke situs keagamaan tersebut. Seperti, kesakralan lokasi yang dipercayai akan memberi manfaat dalam kehidupan, atau seseorang yang sengaja mengunjungi situs keagamaan karena keindahan arsitektur bangunan serta sejarah yang terkandung. Begitu juga dengan aktivitas yang dilakukannya. Beberapa orang berpendapat, berkunjung ke situs keagamaan adalah aktivitas ibadah. Namun, yang lainnya menganggap ia sedang berwisata

religi. Contoh yang sering diperdebatkan beribadah atau berwisata adalah ketika umat Islam melakukan perjalanan haji. Sebelum menjawab apakah haji itu beribadah atau berwisata, hal yang perlu diketahui adalah apakah wisata itu sendiri?

Sebagian besar warga Indonesia beranggapan berwisata adalah kebutuhan tersier yang bertujuan untuk rekreasi dan hiburan. Sedangkan ibadah adalah kewajiban yang harus ditunaikan. Jika tidak ditunaikan, keberkahan hidup berkurang dan akan berdampak pada masalah-masalah yang mereka alami.

Dalam diskusi perjalanan seseorang ke Kota Mekkah, bagi orang Eropa dan Asia Barat, mengunjungi Ka'bah di Kota Mekkah termasuk berwisata religi umat Muslim karena Ka'bah adalah pusat perkembangan Islam di dunia dengan sejarah. Sedangkan orang Asia Timur Tengah menganggap perjalanan haji adalah ibadah yang ditunaikan untuk menyempurnakan rukun Islam "berhaji bagi yang mampu", bukan berwisata.

Wisata religi tidak membatasi agama tertentu untuk mengunjungi tempat tersebut. Bisa jadi, beberapa situs keagamaan yang membuka diri menjadi wisata religi mempersilakan pengunjung bertanya tentang agama tersebut meski bukan pemeluk agama yang sama.

Intinya, wisata religi belum memiliki konsep yang baku. Namun, dapat dipahami bahwa wisata religi berdasarkan daya tarik situs keagamaan, terlepas dari keindahan bangunan dan fungsi utama sebagai tempat beribadah. (\*)

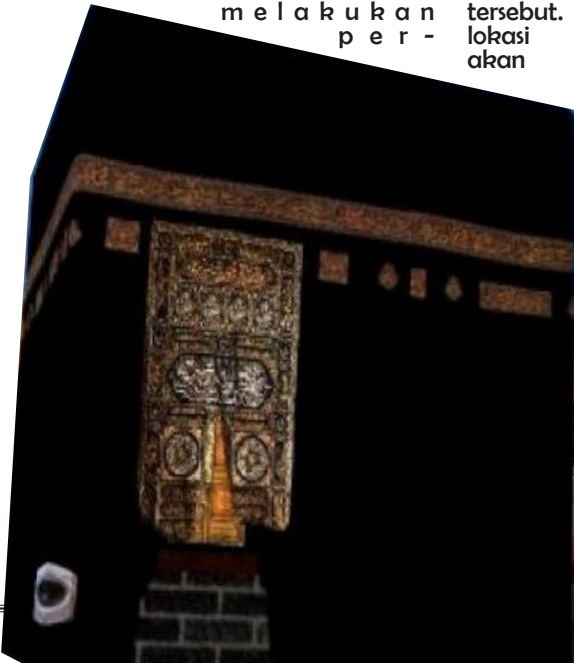


Foto: Ka'Bah  
Sumber: Konfrontasi.com

# 6

## WISATA RELIGI SEBAGAI PELENGKAP PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN PANGANDARAN

Kabupaten Pangandaran merupakan satu destinasi pariwisata unggulan di bagian selatan Jawa Barat. Tidak hanya untuk wisatawan nusantara, Kabupaten Pangandaran juga menjadi tujuan bagi wisatawan mancanegara. Selain daya tarik alam pesisir bahari, Kabupaten Pangandaran juga menjadi tujuan bagi wisatawan minat khusus wisata religi.

Kabupaten Pangandaran memiliki situs cagar budaya berupa makam dan petilasan peniar agama yang banyak dikunjungi peziarah. Biasanya pada hari-hari besar agama Islam ataupun pada malam-malam khusus yang memiliki arti tertentu. Tempat-tempat ini menjadikan Kabupaten Pangandaran tidak hanya sebagai destinasi pariwisata bahari, juga menjadi tujuan untuk pariwisata religi.

Motivasi dan kerinduan spiritual biasanya menjadi alasan kebanyakan orang berbondong-bondong berkunjung ke suatu tempat yang dianggap sakral. Wisatawan yang berkunjung di tempat suci tersebut cenderung memiliki loyalitas yang tinggi terhadap tempat tersebut.

Dapat dikatakan bahwa wisatawan ini memiliki andil dalam pembangunan destinasi yang mereka kunjungi. Di sisi lain, pariwisata religi juga mendorong pengembangan tempat-tempat wisata di sekitarnya.



Oleh  
**Riza Saepul Millah**  
(Perencana Kepariwisataaan)

Pariwisata religi juga dianggap tidak terlalu terpengaruh dengan tren dan krisis ekonomi. Sebab motivasi yang berkaitan dengan kebatinan tersebut. Kekuatan ini menyebabkan perlu adanya kebijakan khusus untuk pelestarian destinasi pariwisata religi dengan memerhatikan nilai sakral dan kerohanian yang ada di dalamnya.

Mengetahui motivasi yang menuntun jutaan orang untuk melakukan perjalanan ke tempat sakral merupakan hal yang penting dalam pembangunan destinasi suatu

wilayah yang berkelanjutan. Dapat dikatakan loyalitas turis dalam kasus ini merupakan elemen penting dari hubungan antara turis keagamaan dan peziarah dengan destinasi yang mereka kunjungi.

Tempat yang mempunyai nilai spiritual inilah yang memiliki potensi untuk mengalirkan sebagian wisatawan ketempat wisata lainnya, ataupun sebagai penggerak ekonomi penduduk setempat, seperti penyediaan fasilitas umum (toilet, area parkir alternatif, dll) serta fasilitas pariwisata (seperti warung makan dan penginapan) di tempat tersebut.

Tulisan ini akan menceritakan beberapa tujuan pariwisata religi yang ada di Kabupaten Pangandaran.

### **Makam Syekh Ahmad dan Syekh Mohamad**

Kedua makam ini terletak di depan Gua Parat yang ada di Taman Wisata Alam Pananjung.



Foto : Gang Penjual Souvenir Menuju Makam Kyai Gusdur  
[www.radarjombang.jawapos.com](http://www.radarjombang.jawapos.com)



Kedua syekh yang berasal dari Mesir ini merupakan penyebar agama Islam pertama di Kabupaten Pangandaran. Selain itu, kedua syekh tersebut juga memiliki garis keturunan dengan Sunan Gunung Jati di Cirebon sehingga kedua petilasannya sering dikunjungi oleh peziarah.

### **Situs Sembah Agung**

Situs ini merupakan makam keramat penyebar agama Islam yang terletak di Dusun Pasuketan Desa Batukaras Kecamatan Cijulang. Di dalam situs terdapat 3 (tiga) makam yaitu Makam Sembah Agung, Makam Sembah Wangsa Manggala, dan Makam Sembah Tafsiruddin. Ketiganya berasal dari Cirebon dan Kerajaan Mataram.

### **Kampung Duku Situs Cagar Budaya Rantobatang**

Kampung ini terletak di Desa Mekarsari Cimerak Kabupaten Pangandaran. Di situs ini terdapat dua makam yaitu makam Syekh Arya Wangi dan makam Syekh Arya Padoman. Keduanya merupakan tokoh penyebar agama Islam di Cimerak. Lokasinya terletak di perkebunan buah duku seluas 16 hektar.

Dalam pengembangan pariwisata religi, khususnya dalam kegiatan ziarah, diperlukan interpretasi melalui hasil penelitian yang mendalam agar dapat memberikan makna lain bagi wisatawan secara lebih luas. Dengan begitu, wisatawan tidak hanya mendapatkan pengalaman kerohanian tetapi juga pengetahuan nilai budaya dan sejarah lokal yang penting.

Pengembangan ini nantinya akan memberikan peningkatan ekonomi masyarakat lokal yang ada di sekitar tempat wisata tersebut. (\*/fkd)



Foto: Makam Petilasan Syekh Ahmad dan Syekh Mohamad di TWA Cagar Alam Pananjung Pangandaran  
25/7/2011 12:59  
Sumber: <http://wisataairpantaipangandaran.blogspot.com/2011/08/legenda-go-keramat-go-parat-cagar.html>



Foto: Gerbang Masuk Jiarah Makam "Sembah Agung"  
Sumber: <https://www.cakrawalamedia.co.id/s>



Foto: Kegiatan Ziarah Makam Rantobatang Desa Mekarsari  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2019



# 7

## NIKMATI EMPAT WISATA RELIGI KABUPATEN MAGELANG

**T**eringat perjalanan wisata religi bersama suami ke Yogyakarta. Beberapa situs-wisata wisata religi yang familiar di Indonesia pun ditawarkan pada liburan kali ini. Seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Rumah Ayam dan Goa Maria Sendangsono. Dengan menggunakan jasa pemandu wisata, petualangan pun dimulai.

Candi Borobudur menjadi daya tarik wisata yang wajib didatangi. Bahkan untuk sebagian besar orang yang sedang berlibur di Yogyakarta. Meski tempatnya di Kabupaten Magelang, namun paket *tour*

terukir kokoh pada bola Vulkanik, adalah hal yang menajubkan. Konon katanya, relief tersebut memiliki arti dalam tentang kehidupan.

Selain stupa, terdapat pula beberapa patung Buddha yang bagiannya tidak utuh, seperti Patung Buddha tanpa telapak tangan. Padahal sebagian besar umat Buddha meyakini dari telapak tangan Sang Buddha terdapat keberkahan sehingga permohonan mudah dikabulkan.

Setelah puas berswafoto di Candi Borobudur, kami pun turun untuk melanjutkan perjalanan.



Oleh  
**Christine Juliana**  
(Guru SMAN 1 Manggar)

simbol perdamaian.

Gereja Ayam terletak diperbukitan. Sehingga, akses yang ditawarkan adalah dengan berjalan kaki atau jasa sewa mobil jeep. Namun, karena jaraknya yang jauh dan menanjak, kebanyakan wisatawan memilih untuk menyewa jasa mobil jeep, termasuk kami.

Menurut *tourleader* kami, sejarah Gereja Ayam bermula pada mimpi seorang karyawan biasa bernama Daniel yang memimpikan membangun sebuah gereja di bukit tersebut. Setelah semalaman berdoa di lokasi tersebut, hatinya semakin kuat untuk mendirikan bangunan gereja.

Meskipun bangunan ini dikhususkan untuk peribadatan umat Kristiani, namun beberapa biliknya, sebelum masuk ke bangunan utama, tertulis doa-doa untuk semua umat yakni Hindu, Buddha, dan Islam. Setiap Bilik tersebut hanya muat satu orang. Ada pula kertas dan pulpen untuk menuliskan permohonan yang nantinya ditempel di dinding permohonan.

Ruangan ini pun diiringi lantunan musik sesuai biliknya. Baik dalam nyanyi pujian maupun yang terdengar seperti nasyid Islam. Ruangan luas memanjang menjadi bagian utama gedung. Disinilah, biasanya umat Kristiani menyanjung Bapa dan Yesus



Foto : Candi Prambanan, Magelang

biasanya memasukkan daya tarik wisata Magelang sebagai paket tur wisata Yogyakarta.

Kami yang berasal dari Kota Manggar Belitung Timur, terkesima dengan candi yang dinobatkan sebagai tujuh keajaiban dunia. Dialah Candi Borobudur. Ketika memasuki area Candi Borobudur, kami disambut dengan alunan musik jawa yang menghibur.

Bagi kami yang baru pertama kali, melihat jejeran stupa yang bertingkat dengan 1.460 relief

Tampak beberapa toko *souvenir* menuju parkir begitu juga dengan fasilitas umum seperti toilet.

Daya tarik wisata selanjutnya adalah Gereja Ayam. Gereja Ayam ini sebenarnya bernama Gereja Bukit Rhema yang dalam tafsir umat kristiani berarti Firman Tuhan. Namun, karena bangunan menyerupai ayam, makanya lebih terkenal dengan sebutan Gereja Ayam. Konon, desain gereja yang menyerupai ayam ini dibangun berbentuk merpati yang diartikan sebagai



dengan lantunan merdunya.

Lukisan-lukisan berwarna monokrom sebagai interior ruangan. Beberapa juga yang berwarna warni melukiskan sebuah gunung. Dari gereja ini pula, dapat dilihat Candi Borobudur dengan megah.

Perjalanan selanjutnya adalah menuju Goa Maria Sendangsono, tempat berdo'a umat Katolik. Sendangsono merupakan tempat ziarah Goa Maria yang terletak di Desa Banjaroyo, Kecamatan Kalibawang. Tempat ini dikelola oleh Paroki St. Maria Lourdes di Promasan, Barat Laut Yogyakarta. Setiba disana, kami disambut penjual lilin dan bunga untuk dibawa ke Goa Bunda Maria. Tampak pula penjual lilin dan bunga lainnya yang menawarkan barang yang sama pada pengunjung.

Bagi kami yang beragama Kristen Katolik, berkunjung ke Goa Maria Sendangsono bukan sekadar sebagai wisatawan, namun sebagai umat yang hendak meminta permohonan, dimana Bunda Maria kami yakini sebagai Sang Empunya Kehidupan. Begitu kami sampai di depan Goa Bunda Maria, lilin kami nyalakan dan meletakkan bunga-bunga segar layaknya kami sedang berziarah. Yang berdo'a tentunya tidaklah kami saja, beberapa orang tampak kusyu memanjatkan doa.

Dalam kondisi yang tenang, jiwa kami terasa tenang. Setelah berdo'a, daya tarik lainnya adalah arsitektur Romo Mangun. Juga melewati aliran sungai yang membelah tempat peziarah. Mata air yang jernih menarik pengunjung untuk sekadar membasuhkan wajah, tangan atau kaki. Serta pohon-pohon besar yang menaunginya menjadikan suasana makin tenang nan sejuk.

Salah satu pohon mencuri perhatian wisatawan. Pohon tersebut bernama Pohon Sono yang konon katanya pada tahun 1904, Pastur Van Lith datang ke tempat ini dan mengadakan pembaptisan warga Kalibawang yang menjadi asal muasal umat Katolik di Desa ini. Perjalanan kami berlanjut ke

Candi Prambanan. Ketika kami tiba, langit hitam bergesag menyapa, tanda memasuki waktu malam. Namun, kami masih bisa menikmati keindahan Candi Prambanan melalui bayangbayang siluet matahari senja. Arsitektur bangunan yang menjulang tinggi dan ramping dengan ukiran Hindu. Candi utama disebut Candi Siwa yang tingginya mencapai 47 meter menjulang di tengah kompleks gugusan candi yang ukurannya lebih kecil.

Kabupaten Magelang menawarkan wisata religi dari beberapa pemeluk agama. Meski sebagian besar masih menjadi tempat peribadatan, bagi kami wisatawan umum, tempat-tempat wisata religi tersebut memberi kesan nyaman dan toleransi yang kuat, sehingga layak untuk dikunjungi berulang-ulang. (\*/fkd)

*Keterangan :*

*Foto Atas: Berdoa di patung Bunda Maria,*

*Foto Tengah: Bukit Rhema*

*Foto Bawah: Gereja Ayam dan menuliskan permohonan pada dinding permohonan*



# 8

## ZIARAH MAKAM KYAI GEDE : Nazar dalam Sebuah Harapan



Oleh:  
**Hidayat Nur Faizi**  
(Mahasiswa Sekolah Tinggi  
Pariwisata Bandung)

Wisata religi identik dengan keagamaan. Biasanya wisatawan berkunjung ke makam-makam para wali, tokoh-tokoh agama yang memiliki karomah tertentu untuk dikunjungi. Tempat tersebut berupa peninggalan sejarah agama tertentu. Bicara tentang wisata religi, saya teringat pada beberapa peristiwa yang terjadi beberapa tahun lalu.

Seorang anak kecil berada pada kondisi antara hidup dan mati. Tangannya menjuntaikan selang infus dan badannya berbaring tidak berdaya. Andaikan anak tersebut mati saat itu, maka dia akan mati sebagai anak kecil yang belum mengenal dosa, sementara ibunya berdoa penuh kekusyuan dan entah bagaimana seketika keluar sebuah ungkapan “Jika anakku sembuh, kami sekeluarga akan berziarah kesana”. Selang beberapa waktu dokter mengabarkan bahwa anak tersebut boleh pulang.

Pada waktu yang sama, peristiwa lain terjadi, seorang suami, yang menunggui istrinya, menjalani persalinan/melahirkan, disodorkan pilihan terberat dari dokter yang menangani istrinya. “Kita punya peluang menyelamatkan nyawa bapak, tetapi kemungkinan nyawa bayi dalam kandungan tidak bisa diselamatkan. Tolong bapak pertimbangkan secepatnya agar bisa segera diambil tindakan”. Suami tersebut bimbang, kemudian berdoa dan memutuskan untuk

mempertahankan istrinya. Namun, dalam hati kecilnya tetap berdoa agar keduanya selamat.

Dua peristiwa tersebut terdengar saat aku berziarah ke Makam Kiai Gede. Ibu yang hampir kehilangan anaknya kini bercanda riang dengan anaknya yang kini sehat. Lagi-lagi diwaktu bersamaan, seorang pria yang menggendong seorang bayi mungil nan lucu bersama istrinya. Mereka tampak berteduh dibawah pohon sembari membenarkan posisi gendongan yang dikenakan.

Makam Kiai Gedemerupakan sebuah daya tarik wisata religi dimana segelintir cerita diatas menjadi suatu tempat yang dinazarkan atau dijanjikan untuk dikunjungi apabila sesuatu yang diharapkan dapat terkabul atau memiliki hajat untuk berziarah. Julukan Kiai Gede sepertinya diambil dari ukuran makam yang panjang dan besar dari ukuran makam pada umumnya.

Menurut masyarakat setempat, Kiai Gede dipercaya memiliki tubuh yang besar dan tinggi. Makam Kiai Gede terletak di Kota Waringin Lama, Kalimantan Tengah. Akses menuju Makam Kiai Gede

dapat ditempuh dengan jalur darat sekitar 2-3 jam dari pusat kota ataupun dengan speedboat atau perahu yang berangkat dari bantaran Sungai Arut. Biasanya wisatawan membawa beberapa makanan ringan sebagai sesajian ketika berdoa dan menyiapkan uang-uang receh untuk disedekahkan.

Sesampainya dimakam, wisatawan disambut pemandu wisata dari penduduk setempat dengan upah seikhlasnya. Kegiatan kunjungan ini berlangsung hingga malam hari, mengingat malam menjadi waktu yang tepat untuk berdoa. Berdasarkan cerita masyarakat, tidak ada yang tahu secara pasti asal usul beliau. Ada dua versi sejarah asal usul Kiai Gede.





Versi pertama, beliau bernama Abdul Qadir Assegaf yang berasal dari Demak namun diusir dan dibuang dari kerajaan, kemudian masuk ke Kota Waringin pada tahun 1595. Hal tersebut dikarenakan Kyai Gede dan para pengikutnya berperang di hari Jumat yang merupakan hari terlarang untuk berperang. Karena perintah tersebut tak dipatuhi dan mereka mendapatkan kekalahan, maka Kyai Gede dan pengikutnya harus menanggung hukuman yaitu keluar dari desa.

lapun berhijrah hingga sampai di Kerajaan Banjar. Saat tiba di Kerajaan Banjar, Kyai Gede dititahkan oleh Pangeran Suriansyah untuk menyebarkan agama Islam di Kota Waringin Barat.

Hingga Kyai Gede bertemu dengan Pangeran Adipati Anta Kusuma dan diangkat sebagai Mangkubumi yang mendampingi Sang Pangeran Kesultanan Kota Waringin.

Versi kedua, Kiai Gede adalah seorang putra asli dari Kota Waringin. Beliau tidak hidup dalam satu zaman dengan Pangeran Suriansyah dan Pangeran Adipati Anta Kusuma. Dahulu gelar untuk orang yang menyebarkan agama Islam di daerah ini dipanggil "Syekh", sedangkan gelar "Kiai" diperuntukkan orang yang menguasai semacam ilmu tertentu/khusus.

Di belakang makam Kyai Gede terdapat batu yang disebut batu pemujaan atau menhir, dimana keberadaan batu tersebut menyimpulkan bahwa Kyai Gede adalah seorang penganut agama nenek moyang.

Kiai Gede sebagai penduduk asli Kota Waringin diperkuat dengan orang yang datang

berziarah tidak hanya dari kalangan muslim saja, tapi mereka yang non-muslim pun menziarahi makam sang Kyai Gede.

Meksipun asal usulnya masih simpang siur, hal yang pasti

dari beliau adalah sebagai salah satu tokoh yang sangat dihormati, khususnya dalam menyebarkan agama Islam yang terkenal dengan sebutan Ranying Hatalla (Tanah Kalimantan). (\*/ankl)



Foto Tampak dalam Kawasan Makam Kyai Gede  
Sumber: [www.sindonews.com](http://www.sindonews.com)



Foto : Tampak luar Kawasan Makam Kyai Gede  
Sumber [www.dispar.kotawaringinbaratkab.go.id](http://www.dispar.kotawaringinbaratkab.go.id)





Oleh:  
**Vania Okky Putri**

(Mahasiswa Magister Perencanaan  
Kepariwisata ITB)

**M**enapakkan kaki di atas kuatnya gelombang arus Sungai Musi yang membelah Kota Palembang menjadi bagian hulu dan hilir memberi tantangan tersendiri wisatawan yang ingin bersandar di pulau legendarik kota pempek ini.

Rasa penasaran memuncak tatkala pulau ini menjadi salah satu daya tarik wisata populer bumi Sriwijaya ini. Pulau yang akrab disapa Pulo Kemaro ini menjadi destinasi wisata. Keindahan lekuk Sungai Musi dan beragam budaya di tepian sungai menjadi alasan utama wisatawan berkunjung. Penduduk yang mayoritas berasal dari negeri bambu ini menawarkan budaya Tionghoa yang memeluk agama Islam.

Pulau Kemaro, menjadi salah satu contoh sejarah peradaban Budaya Tionghoa di Kota Palembang. Legenda yang menceritakan kisah cinta yang dialami pada masa-masa Kerajaan Sriwijaya kini masih

## MENGENAL PERADABAN ISLAM DAN TIONGHOA DI BUMI SRIWIJAYA

digandrungi masyarakat sekitar hingga wisatawan yang berkunjung.

Sejarah yang menggambarkan tragisnya kisah cinta Putri Raja Siti Fatimah yang disunting oleh Saudagar Tionghoa bernama Tan Bun Anpada masa itu menjadikan Pulau Kemaro tersebut dianggap tempat yang sangat keramat hingga saat ini. Jarak Pulo Kemaro tidak begitu jauh, sekitar 40 km dari Kota Palembang.

Wisatawan dapat menggunakan beragam transportasi air untuk menuju pulau tersebut yaitu getek, *speedboat*, ataupun kapal wisata. Melalui perjalanan yang dapat ditempuh kurang lebih 30 menit, juga menjadi sejarah kehidupan zaman dulu yang berawal dari perairan.

Terik matahari tidak lagi membuat seisi penumpang menggerutu selagi panorama alam di sisi kanan dan kiri yang menampilkan Kampung Al-Munawar (kampung Arab) kemudian melintasi Kampung Kapitan (kampung pecinan).

Saat ini, transportasi yang mampu memberi kenikmatan di atas goncangan gelombang cukup

banyak tersedia, begitu juga dengan dermaga kecil khusus penyebrangan dan transportasi wisata. Terutama pada beberapa daya tarik wisata seperti Benteng Kuto Besak, Kampung Kapitan, Kampung Al-Munawar dan Kelenteng Soei Goeat Kiong.

Dapat dilihat melalui beberapa daya tarik wisata yang tercipta melalui sejarah di tepian Sungai Musi, cukup banyak wisata religi yang dapat dinikmati dan ini tidak jauh dari kebudayaannya, baik Islam maupun Tionghoa.

Pulau Kemaro menjadi salah satu wisata religi di Kota Palembang dengan kebudayaan Tionghoa yang melatar belakangi sejarahnya. Tidak sedikit wisatawan yang mengunjungi pulau kecil berisi tempat peribadatan seperti kelenteng lengkap dengan pagoda sembilan tingkat serta pohon seribu cinta yang menjadi ciri khasnya.

Seiring meningkatnya jumlah kunjungan, pulau tersebut juga dilengkapi dengan area bermain bagi anak-anak dan beberapa spot foto. Uniknya, pada saat hari perayaan seperti perayaan Cap Go Meh yang diadakan di



Pulau Kemaro ini cukup menarik ribuan hingga puluhan ribu wisatawan.

Sayangnya, kelenteng di pulau ini hanya dapat dimasuki oleh orang yang akan beribadah saja. Sebagaimana Kelenteng Soei Goeat Kiong yang dikenal dengan Dewikwan Impun hanya dapat dinikmati wisatawan dari luar saja jika tidak akan melakukan ibadah. Tentunya cukup ramai dikala hari perayaan Tionghoa.

Berlanjut menjauhi pulau legendaris dan meninggalkan basah air Sungai Musi, dapat ditemukan masjid bernuansa Muslim Tionghoa, yaitu Masjid Cheng Ho yang memiliki nama lengkap Masjid Muhammad Cheng Ho.

Bangunan masjid ini memberi keunikan tersendiri bagi para wisatawan terutama dari segi arsitekturalnya dalam memadukan kedua budaya yang membangun sejarah peradaban di Kota Palembang seperti yang diulas sebelumnya. Kebanyakan wisatawan menyempatkan diri berkunjung untuk beribadah sekaligus berswafoto selagi menikmati keindahan bangunan masjid.

Wisatawan religi pun akhirnya menjadikan Masjid Cheng Ho ini sebagai salah satu destinasi di Kota Palembang. Juga dilengkapi dua menara lima tingkat yang memiliki masing-masing nama *Habluminallah* dan *Habluminannas*, Masjid Cheng Ho dengan warna khas merahnya dilatarbelakangi atas tujuan memperkenalkan dan menjaga hubungan baik antara keturunan Tionghoa dengan masyarakat Palembang pada umumnya.

Arti lima tingkat pada tiap Menara tersebut mengartikan jumlah salat lima waktu yang menjadi dasar atau pondasi dari Agama Islam itu sendiri. Tidak hanya itu, jika dilihat dari tinggi Menara yang mencapai 15 meter tersebut, itupun

melambangkan total rakaat salat yang dilaksanakan setiap muslim dalam satu hari.

Keunikan lainnya juga dapat dirasakan jika melihat bagian luar menara yang dibubuhi ornamen berupa tanduk kambing yang menjadi salah satu ciri khas Palembang. Penggunaan ornamen tersebut didasari adanya kedekatan antara kebudayaan Palembang dengan budaya Tionghoa.

Untuk meninjau keberadaan masjid ini, lokasinya dapat dikatakan cukup jauh, yaitu di bagian selatan dari tepian Sungai Musi. Setidaknya Masjid Cheng Ho ini mampu menampung sekitar 500 jemaah dan memberi kenyamanan bagi para wisatawan dengan fasilitas yang memadai. Tidak sedikit wisatawan yang berkunjung ke Masjid Cheng Ho untuk

beribadah dan menikmati keindahan budaya dan arsitekturalnya.

Beralih dari wisata religi yang penuh dengan warisan budaya Tionghoa, Kota Palembang tentunya dibanggakan pula dengan budaya Islamnya.

Satu-satunya museum yang menampilkan Al-Qur'an raksasa terbesar dan terberat di dunia ini dikenal dengan Al-Qur'an Al-Akbar. Uniknya Qur'an berukuran besar ini dibuat dari kayu ukiran khas Palembang dan dipajang secara vertikal keatas sehingga terlihat sangat megah saat pengunjung memandangnya.

Kemegahan yang terasa saat berada di ruang Al-Qur'an memberi pengalaman yang berbeda bagi wisatawan. Wisatawan dibuat kagum atas keagungan Tuhan yang Maha Kuasa dalam menciptakan

Foto: Kelenteng Soei Goeat Kiong





bumi dan manusia. Pembuatan Al-Qur'an raksasa di atas kayu tembesu berukuran 177 cm x 140 cm dengan ketebalan 2,5 cm ini dilakukan oleh Ust. H. Syofwatillah.

Disamping bertujuan dalam mensyiarkan Islam, Museum Al-Qur'an juga sebagai sarana mempromosikan budaya dan tradisi Kota Palembang dalam karya seni ukir yang telah lahir sejak zaman Kerajaan Sriwijaya dan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Al-Qur'an ini terdiri dari 630 halaman, 315 lembar, dimulai dari juz ke-1 hingga juz ke-30. Banyaknya ukiran pada kayu dengan ukuran besar justru menjadikan daya tarik wisata religi ini semakin digemari.

Penataan ruang interiornya pun dibuat sedemikian rupa seperti labirin dimana wisatawan dapat berjalan melaluinya sambil memegang dan membaca Al-Qur'an tersebut.

Tentunya penataan tersebut semakin terlihat unik dan menarik jika dijadikan sebagai latar untuk berfoto. Untuk menampung jumlah Al-Qur'an yang begitu besar dan banyak, Al-Qur'an ini disusun mencapai kurang lebih 5 lantai labirin Al-Qur'an. Lokasi daya tarik wisata ini cukup jauh dari pusat

kota, yaitu terletak di Kawasan Gandus yang mana aksesnya cukup mudah dicapai meskipun kondisi jalan yang harus dilalui masih belum begitu baik. Daya tarik wisata ini berada tepat di samping Pesantren Modern IGM Al-Ihsaniyah Gandus.

Untuk fasilitas pariwisatanya sendiri masih terbilang jarang, seperti penginapan ataupun rumah makan di sekitarnya. Namun hal ini tidak menjadi alasan wisatawan untuk tidak mengunjunginya. Kegiatan yang dapat dinikmati dalam daya tarik wisata ini selain museum juga menyediakan bioskop yang

dapat dinikmati wisatawan.

Biasanya film yang ditayangkan lebih mengarah pada cerita Islam zaman dulu. Selain itu, tersedia beberapa *photobooth* pada koridor menuju ruang Al-Qur'an sehingga pengunjung dapat melakukan swafoto bersama dengan beragam tema yang disediakan. Tak lupa juga tersedia butik yang berisikan pakaian muslim maupun muslimah yang menarik perhatian wisatawan untuk membelinya dan berbelanja untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh dari tempat ini. (\*/ ankl)

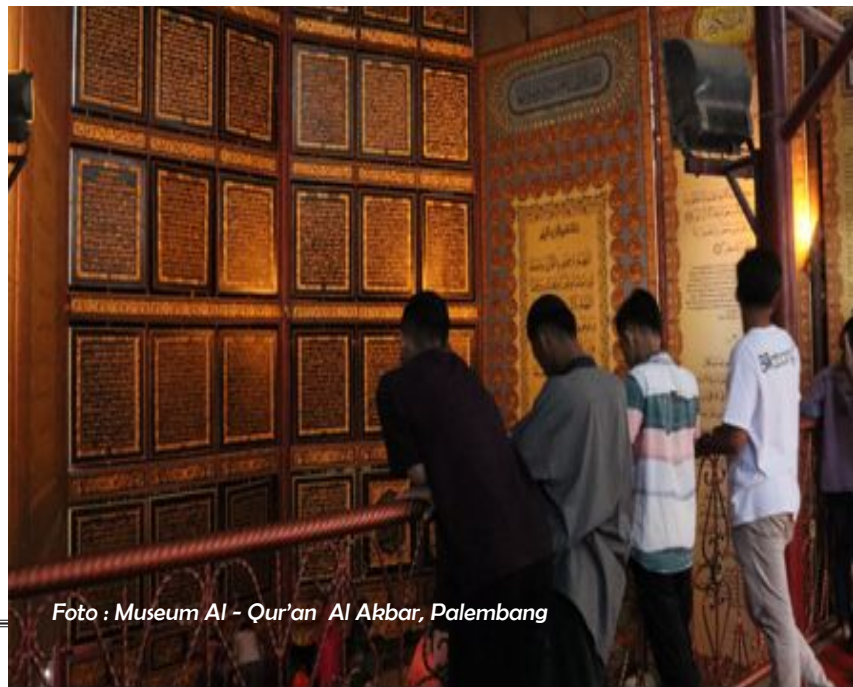


Foto : Museum Al - Qur'an Al Akbar, Palembang



# MINAT WISATA RELIGI PADA MASJID MENARA DAN MAKAM SUNAN KUDUS

**K**ota Kudus merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Pulau Jawa. Pada zaman perkembangan Islam, Sunan Kudus menata Kota Tua Kudus berpusat pada Masjid Menara Kudus. Terdapat pula kompleks padepokan Sunan Kudus disekitarnya.

Kompleks makam Sunan Kudus menarik perhatian. Arsitektur Jawa khas Kudus (Gebyok) jika berkeliling di kompleks tersebut. Rumah-rumah yang masih asri ini memiliki karakteristik rumah tradisional Jawa dibagian pesisir utara. Atap rumah berbentuk limasan dan joglo yang memakai hiasan pada pertemuan ujung atap.

Selain jejeran rumah adat Kudus, pandangan wisatawan tertuju pada menara dengan arsitektur Islam-Hindu yang berdiri kokoh disebelah masjid. Menara tersebut berasal dari Masjid Al-Manar atau bisa juga disebut Al-Aqsha dengan nama resmi Masjid Al-Aqsha Manarat Qudus. Masjid Al-Manar menjadi bukti sejarah Sunan Kudus menyebarkan Islam di Pulau Jawa. Kawasan Masjid Menara Kudus

memiliki luas 5.000 m<sup>2</sup>. Selain desain menara, batu yang kabarnya berasal dari Baitulmakdis (Al-Quds) Yerussalem, Palestina, pun

menjadi atraksi utama saat berada di dalam menara.

Dari batu tersebut juga, nama Kudus diambil sebagai nama kota yang berartikan "suci". Terdapat dua gapura untuk memasuki masjid yang disebut Gapura Bentar. Terletak di bagian utara dan selatan. Gapura Utara merupakan akses utama masuk ke dalam masjid, sedangkan Gapura Selatan merupakan gerbang menuju kompleks pemakaman.

Penamaan Gapura Bentar ini berasal dari istilah Hindu yang berarti gerbang. Penamaan dua gapura utama masjid ini menunjukkan masih kuatnya pengaruh kebudayaan Hindu dalam pembangunan masjid. Elemen arsitektural dan hubungan spasial ruang pada Masjid Menara Kudus menggunakan konsep budaya Hindu namun tetap berpedoman pada prinsip agama Islam sebagai pedoman utamanya.

Penduduk setempat meyakini beribadah didalam Masjid Al-Manar akan mendapatkan keberkahan dunia dan akhirat. Hal ini yang mendorong wisatawan menunaikan salat sunah minimal dua rakaat di masjid Al-Manar.



Oleh:

**Wahyu Septiana**

(Mahasiswa Magister Manajemen  
Pembangunan Kota ITS)

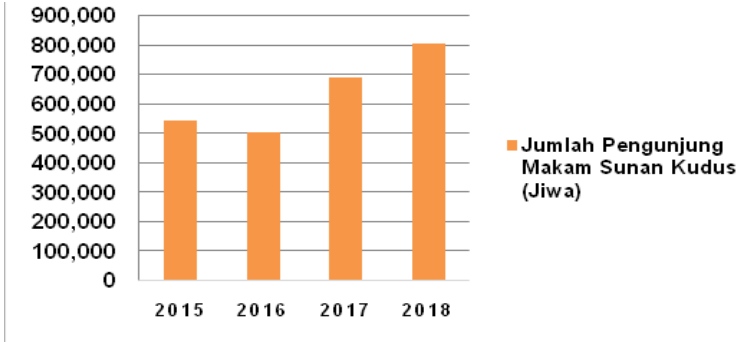
Keberadaan Kompleks Makam Sunan Kudus dan keluarganya juga menjadi daya tarik wisata. Sebagian besar motivasi wisatawan mengunjungi kompleks tersebut adalah ziarah ke Makam Sunan Kudus beserta keluarganya.

Letak makam berada di Gapura Selatan dari Menara Masjid Al-Manar. Jika dilihat dari arsitektural bangunan di sekitar kawasan, Makam Sunan Kudus ini memiliki gaya arsitektur yang mewakili 4 (empat) periode, yaitu periode Hindu-Buddha, masa masuknya Islam, masa kolonial dan masa kemerdekaan RI.

Besarnya pengaruh penyebaran Islam oleh Sunan Kudus ke berbagai wilayah memengaruhi tingginya jumlah kunjungan wisatawan dan sebaran daerah asal wisatawan yang beragam.

Bahkan, pengunjung bukan saja berasal dari Pulau Jawa, namun warga Malaysia pun tidak sedikit yang berziarah ke Makam Sunan Kudus.

Data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus 2019, menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan mancanegara terutama berasal dari Malaysia,



yaitu pada tahun 2016 tercatat sebanyak 21 wisman, meningkat menjadi 128 wisman pada tahun 2017, dan pada tahun 2018 berjumlah 165 wisman. Sejalan dengan peningkatan wisatawan Malaysia, secara keseluruhan baik wisnus maupun wisman juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2017 dengan jumlah peningkatan sebesar 37,4% dari tahun sebelumnya, kemudian meningkat lagi sebesar 16,5% pada tahun 2018.

Selain itu, jumlah kunjungan wisatawan ke Makam Sunan Kudus tercatat sebagai jumlah pengunjung paling banyak jika dibandingkan jumlah pengunjung ke daya tarik lain yang ada di Kabupaten Kudus. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk berwisata khususnya wisata religi semakin besar dan meningkat dari tahun ke tahun.

Banyaknya potensi dan daya tarik wisata yang ada disekitar Makam Sunan Kudus ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya minat kunjungan, tidak hanya bagi pengunjung yang datang untuk berziarah. Seperti, beribadah, menikmati sejarah, arsitektur bangunan, maupun sekedar berswafoto pada beberapa spot yang mempunyai ciri khas yaitu Menara Kudus, Rumah Adat Kudus, Koridor Jalan Menara dan sebagainya.

Tradisi lain yang melekat

pada Komplek Menara Kudus adalah acara budaya yang diselenggarakan penduduk lokal bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus, yaitu Upacara Adat Buka Luwur 10 Muharram untuk penggantian kelambu di Makam Sunan Kudus.

Tradisi Buka Luwur ini diyakini memberikan kelancaran rejeki

untuk satu tahun kedepan.

Selain acara adatnya, terdapat pula makanan khas Kota Kudus yaitu Nasi Uyah Asem. Nasi Uyah Asem sendiri adalah nasi dengan lauk daging yang dimasak dengan bumbu uyah (garam) asem (asam) dan dibungkus dengan daun jati. Nasi ini selain untuk santapan siang juga masih merupakan bagian ritual sebagai nasi berkat yang dibagikan dalam rangkaian acara Buka Luwur. Nasi Uyah Asem ini menjadi salah satu yang dinanti bagi warga dan wisatawan pada perayaan 10 Muharram di Kompleks Makam Sunan Kudus. (\*/ankl)

Keterangan :

Foto Atas : Depan Rumah Makam Sunan Kudus  
Foto Bawah : Makam Sunan Kudus





# KEARIFAN MASJID AGUNG PONDOK TINGGI JAMBI

Gugusan perbukitan hijau terlihat dari kejauhan memagari Kota Sungai Penuh. Gelak tawa anak-anak berbaur dengan deru suara kendaraan bermotor yang jumlahnya tak seberapa ketika memasuki Desa Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh, Jambi.

Dahulu, Desa Pondok Tinggi masih terdapat bangunan tradisional yang disebut Rumah Larik. Rumah tradisional ini adalah rumah yang saling terhubung antara satu bangunan rumah dengan rumah lainnya seperti rangkaian gerbong yang memanjang dari arah Timur ke Barat sehingga membentuk sebuah larik (deretan). Saat ini Rumah Larik banyak yang telah mengalami perbaikan dan berganti model menjadi lebih modern. Namun, beberapa bangunan khas Desa Pondok Tinggi masih terpelihara. Seperti Masjid Agung Pondok Tinggi.

Masjid Agung Pondok Tinggi merupakan masjid tertua di Sungai Penuh dan Kerinci. Bangunan yang terpelihara baik ini digunakan sebagai pusat kegiatan pengembangan agama Islam Kota Sungai Penuh. Terutama pada perayaan hari besar Islam.

Pada lebaran, Masjid Agung Pondok Tinggi sebagai pusat pelaksanaan sholat ied. Pengurus juga menyelenggarakan halal bin halal yang juga bisa diikuti oleh semua orang. Jika beruntung, wisatawan dapat mencicipi kue Padamara yang hanya ditemukan saat lebaran saja. Pada hari raya Qur'an, diselenggarakan pelepasan calon jemaah haji wilayah Depati Payung Pondok Tinggi. Hal yang sama juga dilakukan setelah mereka kembali dari tanah suci, penyambutan kedatangan

jemaah haji. Acara ini sebagai syukuran jemaah telah tiba dari perjalanan jauh dengan selamat.

Biasanya acara tausiah yang dihadiri warga dan bisa juga wisatawan yang kebetulan sedang berkunjung. Acara tersebut berupa tausiah dari tokoh agama setempat, hidangan makanan seperti tempoyak dan pindang kuning yang diiringi dengan lagu nasyid. Setiap tahun, Kota Sungai Penuh juga mengadakan lomba Musabaqah Tilawah Qur'an (MTQ). Momen perlombaan MTQ ini dinantikan warga terutama anak-anak, karena pelaksanaannya dilakukan berjenjang dari tingkat kecamatan, tingkat kota hingga tingkat provinsi. Sehingga, wisatawan akan sangat familiar mendengar tilawah Qur'an di masjid ini.

Begitu pula jika ada ustadz dari ibukota atau syekh dari Mekkah diundang untuk membawakan kajian di Jambi, maka Masjid Agung Pondok Tinggi kerap kali dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan kajian/acara tersebut.

Selain itu, desain masjid ini tetap dipertahankan sebagai bukti



Oleh:  
**Silvia**

(Perencanaan Pariwisata)

sejarah bangunan khas Kota Sungai Penuh yang dirancang oleh M. Tiru, warga Desa Pondok Tinggi.

## **Ikon Kota Cerminan Kreativitas Masyarakat**

Masjid tertua Sungai Penuh ini merupakan ikon kota. Lokasi yang berada di jantung kota membuatnya mudah untuk dikunjungi wisatawan. Apalagi bangunan yang umurnya sudah lebih dari 100 tahun ini dibangun secara gotong royong dengan melibatkan 90 KK yang merupakan penduduk setempat. Sehingga, sejarah



dan rasa seni bangunan Masjid Agung Pondok Tinggi ini dinilai tinggi oleh penduduk lokal.

Menurut cerita yang berkembang, sebelum Masjid Agung Pondok Tinggi dibangun, pemangku adat dan penduduk setempat melakukan upacara dan penyembelihan 12 ekor kerbau selama sepekan. Kemudian, pembangunan pondasi dilakukan swadaya warga dengan mengumpulkan kayu dan bahan bangunan lainnya. Setelah berdirinya pondasi, barulah dibentuk panitia pembangunan masjid.

Uniknya, ketika pembangunan berlangsung, diselenggarakan pementasan seni budaya seperti pencak silat, rebana sike, serta kesenian tale (lagu khas Kerinci) untuk memberikan semangat warga untuk segera menyelesaikan pembangunan masjid. Hingga, masjid selesai dan diresmikan tahun 1902.

Desain interior ruangan berupa ukiran teratai, daun, makara, dan sebagainya yang terpola dengan baik pada keseluruhan tiang-tiang, dinding, pintu, penopang atap dan alang (konstruksi melintang penopang tiang). Masjid Agung Pondok Tinggi ini pun menjadi salah satu cagar budaya di Provinsi Jambi.

Masjid ini awalnya dinamai Masjid Pondok Tinggi oleh masyarakat lokal, namun pada tahun 1953 saat wakil Presiden Indonesia Pertama yaitu Drs. H. Mohammad Hatta dalam kunjungannya, beliau menyematkan nama Masjid Agung Pondok Tinggi yang hingga saat ini masih dikenal oleh masyarakat dan wisatawan.

### Keunikan Arsitektural Pondasi Bangunan

Eksterior dan interior masjid dihiasi ornamen kombinasi antara seni ukir Persia, Roma, Mesir dan Indonesia. Bagian dalam masjid ditopang oleh 36 tiang yang ditata sesuai dengan ukuran, komposisi dan letaknya masing-masing. Hal yang menarik dari tiang-tiang tersebut adalah pemasangan tanpa menggunakan paku, besi atau logam lainnya. Pengerat berupa pemasangan apitan agar tahan terhadap guncangan.



Foto: Bagian Belakang Masjid Agung Pondok Tinggi Jambi  
Sumber: <https://cadventura.com/keunikan-masjid-kuno-di-kerinci/>

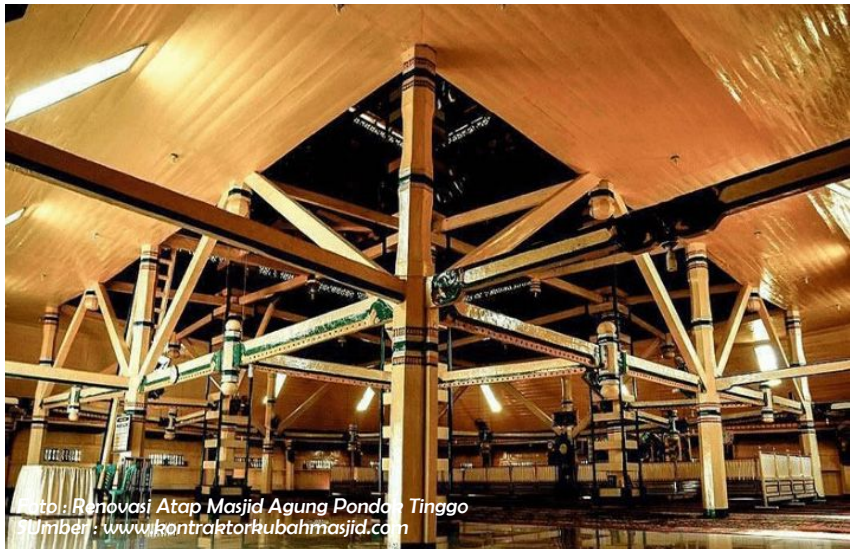


Foto: Renovasi Atap Masjid Agung Pondok Tinggi  
Sumber: [www.kontraktorkubahmasjid.com](http://www.kontraktorkubahmasjid.com)

Buktinya bangunan ini tetap kokoh meskipun pernah terkena dua kali guncangan gempa dahsyat, yaitu Gempa Kerinci 1909 berkekuatan magnitude 7,6 SR dan gempa dengan magnitude 7 SR pada 7 Oktober 1995. Padahal, kedua gempa tersebut cukup merusakkan beberapa bangunan terutama rumah warga.

Tiang-tiang terbagi atas tiga kelompok yang diberi nama sesuai panjang masing-masing tiang. **Tiang pertama** dinamakan Tian Panjan Sambilea (Tiang panjang Sembilan) atau tiang tua yang berjumlah sebanyak empat buah, tertata membentuk segi empat yang terletak di ruangan bagian dalam. Disebut tiang panjang Sembilan karena tiang-tiang tersebut memiliki panjang 9 depa atau kira-kira 15 meter. Tiang yang disebut juga tian tuao (tiang tua) bertujuan untuk menolak bala, sedangkan puncaknya diberi kain berwarna

merah dan putih sebagai lambang kemuliaan.

**Tiang Kedua** yaitu tian panjang limao (tiang panjang lima) yang berjumlah sebanyak 8 buah tertata membentuk segi empat dengan panjang 5 depa atau lebih kurang 8 m. Tiang-tiang ini terletak di ruangan bagian tengah. Tiang ini melambangkan pucuk larangan yang delapan atau delapan larangan sosial setempat yang jika dilanggar akan mendapatkan hukuman adat yang berat.

Sementara itu, **tiang yang terakhir** adalah tian panjang dua (tiang panjang dua) yang memiliki jumlah tiang sebanyak 24 buah dengan panjang 2 depa atau lebih kurang 3,4 m. Tertata membentuk segi empat dan terletak di tepi dekat dinding masjid. Jumlah tiang saat ini berkurang satu dengan tujuan untuk memberi tempat bagi pengimaman. Hal ini menunjukkan bahwa



keterbatasan teknologi pada saat pembangunan tidak membatasi estetisnya arsitektural bangunan maupun efisiensinya dengan lingkungan. Masjid Agung Pondok Tinggi tidak memiliki menara. Sebagai gantinya adalah panggung tinggi di bawah atap yang terletak di dalam masjid sebagai tempat azan dikumandangkan.

Sekitar 90% bangunan terbuat dari kayu dan atap berbentuk tumpang limas bersusun tiga yang bagian atasnya dihiasi lambang bulan sabit dan bintang.

Atap limas ini melambangkan susunan pemerintahan dusun Pondok Tinggi yang berkaitan dengan falsafah hidup bermasyarakat sehari-hari. *Bapucuok satau* (berpucuk satu) yang artinya masyarakat setempat mempunyai satu kepala adat yaitu *Depati Payung nan Sakaki*, satu kepala syarak dan beriman kepada Allah SWT. *Berampek Jure* (berjurai empat) yang melambangkan 4 jurai atau empat sudut, yakni empat *luhah* (lurah) dan empat *Rio* (ninik mamak) yang terdapat di Pondok Tinggi.

Batingkat Tiga (bertingkat tiga) yaitu simbolisasi dari keteguhan masyarakat dalam menjaga tiga pusaka yang telah diwariskan secara turun temurun, yaitu Pusaka Teganai, Pusaka Ninik Mamak, dan Pusaka Depati.

Masjid ini memiliki dua beduk dengan fungsi yang berbeda, Beduk yang besar memiliki diameter depan 1,15 meter disebut tabuh larangan karena beduk atau tabuh ini hanya difungsikan pada saat tertentu saja seperti pada saat terjadi bahaya seperti bencana alam atau kondisi-kondisi berbahaya. Sedangkan beduk yang berukuran kecil dengan diameter depan 75 cm dibunyikan pada waktu salat wajib.

Keindahan arsitektur dan makna kearifan lokal ditiap bagian masjid menjadikannya sebagai lambang Kota Sungai Penuh. (\*/ ankl)

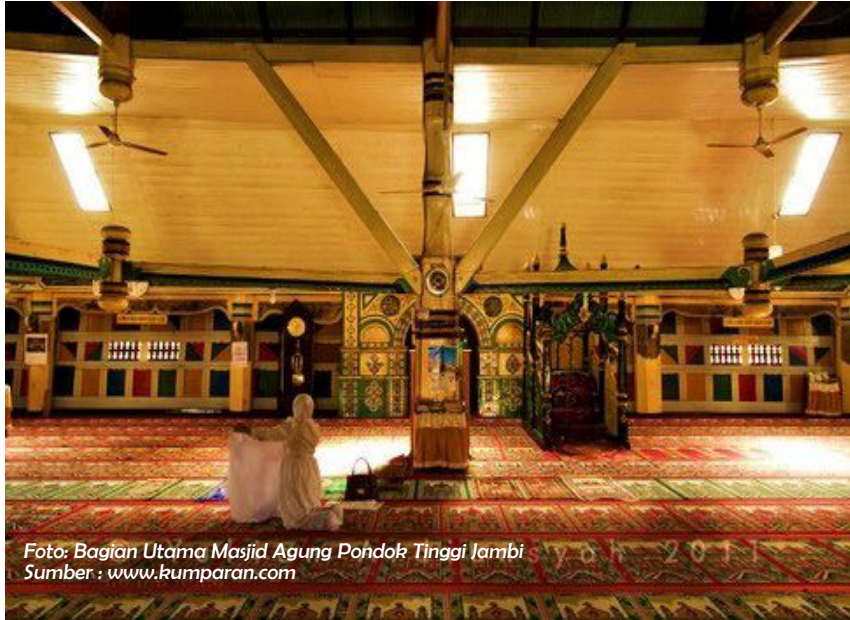


Foto: Bagian Utama Masjid Agung Pondok Tinggi Jambi  
Sumber : [www.kumparan.com](http://www.kumparan.com)



Foto: Masjid Agung Pondok Tinggi Jambi  
Sumber <https://duniamasjid.islamic-center.or.id>



# KEMEGAHAN ARSITEKTUR MASJID RAYA AL – MASHUN KOTA MEDAN

**M**edan menjadi pusat Kesultanan Deli sejak 1890an. Kerajaan Islam itu dikenang sampai saat ini sebagai kekuatan sosial-politik yang ikut mengembangkan kebudayaan masyarakat lokal. Di antara legasinya adalah Masjid Raya Al-Mashun atau yang kini dikenal sebagai Masjid Raya Medan.

Masjid Raya Al-Mashun merupakan salah satu peninggalan yang sangat monumental dari Sultan Deli di Sumatera Utara yang bernama Sultan

Ma'moen Ar-Rasyid Perkasa Alam (1873-1924) yang sangat monumental. Juga, menjadi warisan sejarah Kerajaan Melayu pada masa Kesultanan Deli.

Masjid Raya Al-Mashun terletak di Jalan Sisingamangaraja, Kota Medan, Sumatera Utara. Lokasinya tidak jauh dari Istana Maimun yang juga dibangun oleh Sultan Deli.

Masjid Raya Al-Mashun memiliki luas bangunan sekitar 5.000 m<sup>2</sup> dan dibangun di atas lahan seluas 18.000 m<sup>2</sup>. Luas kawasan masjid menjadikan



Oleh:  
**Rilla Oktoviami Zef**  
(Perencanaan Pariwisata)

Masjid Raya Al-Mashun ini sebagai masjid terbesar di Sumatera Utara. Masjid yang diresmikan pada September 1909 ini pernah menjadi kantor pemerintahan daerah Sumatera Utara pada tahun 2000an.

Usia bangunan yang tidak lagi muda, maka beberapa kali isu renovasi bagian masjid dicanangkan. Namun, rencana tersebut ditentang berbagai pihak yang khawatir akan melunturkan keaslian nilai-nilai seni gaya arsitektur Negara Timur Tengah, Spanyol dan India.

Alhasil, pemerintah daerah hanya menambahkan sarana penunjang masjid, seperti tempat wudhu wanita tanpa merenovasi bagian inti masjid.

Tempat sujud pada masjid menampilkan kesan akulturasi berbagai belahan dunia. Bangunan utamanya berada di tengah kawasan masjid seluas 1 ha.

Lagi-lagi, wisatawan akan dimanjakan dengan gaya arsitektur Islam di Negara India, Arab dan Andaluasi (Spanyol) yang menawan. Dilihat dari denah, masjid ini berbentuk bujur sangkar, dengan bagian gerbangnya yang besar dan diatapi kubah-kubah hitam





pada keempat sudutnya dan ditengahnya terdapat satu kubah hitam yang ukurannya lebih besar.

Kubah ini terlihat sedikit lebih pipih dibandingkan masjid lainnya, serta dihiasi dengan bulan sabit, memperlihatkan nuansa Moor yang khas. Moor adalah sebutan gaya arsitektur yang berkembang di Spanyol ketika berkembang di bawah pengaruh Islam.

Warna corak masjid didominasi dengan warna putih dan pada bagian samping pintunya bercat warna hijau. Ketika memasuki bangunan, pilar-pilar pada bangunan utama tambah indah bagaikan dengan interior khas Cordoba, Spanyol. Terlebih pada lengkungan bagian atas yang berbentuk setengah lingkaran.

Bila dilihat secara keseluruhan, tempat sujud ini menampilkan kesan megah dan akulturasi. Adapun nuansa ragam budaya tampak dari kemiripannya dengan gaya arsitektur Islam di India, Arab, dan Andalusia (Spanyol).

Jika pengunjung hendak menunaikan shalat, maka pengunjung akan digiring menaiki anak tangga lantaran tempat shalatnya berada lebih tinggi dibanding beranda. Ruang tersebut berbentuk segi delapan tidak sama sisi. Birai-birai jendela masjid bergaya arsitektur spanyol. Bahkan bagian atas jendela dihiasi dengan desain Gotik Eropa yang tampak elegan.

Kemegahan bangunan tersebut mencapai satu juta gulden pada masa itu yang dibiayai oleh uang pribadi Sultan Deli. Sehingga Masjid Raya Al-Mashun banyak dikunjungi wisatawan baik dari umat Islam yang hendak shalat maupun wisatawan umum.

Selain arsitektur bangunan, terdapat Al Qur'an tua yang ang di pintu masuk jemaah

laki-laki. Al-Qur'an ini terbuat dari kertas kulit yang sangat tua yang dibuat di Timur Tengah. Jika diperhatikan dari jarak dekat, ada lekukan ayat Al-Quran yang merupakan tulisan tangan.

Meski sudah berusia ratusan tahun, Al-Qur'an tersebut masih utuh dan dapat dibaca dengan jelas.

Tradisi unik di bulan Ramadhan, Masjid Raya Al-Mashun menyajikan Bubur Sup Anyang sebagai hidangan untuk buka puasa. Bubur Anyang merupakan makanan ciri khas etnis Melayu. Bubur khas Kesultanan Deli ini setiap tahunnya menjadi menu warga Medan untuk berbuka puasa.

Bubur Sup Anyang adalah bubur yang disantap dengan anyang, yaitu sayur pakis dan tauge ditambah bumbu cabai, udang kering, kelapa kukur goreng, dan asam jeruk.

Secara keseluruhan, keindahan Masjid Raya Al-Mashun menandakan tingginya peradaban Kesultanan Deli, sebagai suatu kedaulatan Melayu yang sempat berjaya pada zaman lampau.

Memang, kerajaan ini pada hingga abad ke-20 masyhur sebagai negeri maritim yang berpengaruh besar di kawasan pesisir timur Sumatra dan juga, Kerajaan Deli memiliki peran strategis dalam konteks perdagangan di jalur maritim internasional Selat Malaka. (\*/ankl)

## Dari Editor **TAHUKAH KAMU?**

### **6 Destinasi Wisata Religi di Indonesia yang Ramai dikunjungi**

(versi [www.travel.detik.com](http://www.travel.detik.com))

1. Masjid Istiqlal - Jakarta
2. Gua Maria Lourdes - Kediri
3. Pura Tanah Lot - Bali
4. Maha Vihara Maitreya - Medan
5. Gereja Blenduk - Semarang
6. Klenteng Kwan Sing Bio - Tuban

# DARI REDAKSI

## Undangan Untuk Menulis

- **ASEAN JOURNAL ON HOSPITALITY AND TOURISM**  
Jurnal ilmiah tentang Kepariwisataaan yang diterbitkan setiap 2 kali dalam setahun. Informasi lebih lanjut dan template manuskrip dapat didownload di <http://journals.itb.ac.id/index.php/ajht/>
- **WARTA PARIWISATA Vol 17.3 Terbit Desember 2019**  
Tema: **Wisata Pulau Kecil**  
Jumlah kata: 1000 - 1250 kata  
Deadline artikel : 30 November 2019.  
Dikirim ke [p2par@p2par.itb.ac.id](mailto:p2par@p2par.itb.ac.id) atau [aqilahnurulkhaerani02@gmail.com](mailto:aqilahnurulkhaerani02@gmail.com)

### Informasi Kontak:

Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisataaan  
Institut Teknologi Bandung  
Gd. Litbang Integrasi dan Aplikasi ITB

(ex Gd. PAU) Lt.3

Jl. Ganesha No. 10 Bandung 40132

Tel (022) 2506285, 2534272 Fax

(022) 2506285

website: [www.p2par.itb.ac.id](http://www.p2par.itb.ac.id)

email: [p2par@p2par.itb.ac.id](mailto:p2par@p2par.itb.ac.id)

### Foto Cover Belakang

Atas: Masjid Raya Al-Mashun - Medan

Sumber: [www.travel.tribunnews.com](http://www.travel.tribunnews.com)

Tengah: Astana Sunan Gunung Jati - Cirebon

Sumber: [www.bukuwisata.com](http://www.bukuwisata.com)

Bawah: Gereja Kapela Tuan Ma -

Larantuka, Flores Timur

Sumber : Ina H. Koswara

